

**ANALISA NARATIF PADA FILM “TJOKROAMINOTO: GURU
BANGSA”**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi



Disusun oleh:

JOSHUA STEVEN ADNA

051603503125154

**UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

JAKARTA

2023

**ANALISA NARATIF PADA FILM “TJOKROAMINOTO: GURU
BANGSA”**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi



Disusun oleh:

JOSHUA STEVEN ADNA

051603503125154

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

JAKARTA

2023

**NARRATIVE ANALYSIS ON FILM “TJOKROAMINOTO: GURU
BANGSA”**

UNDERGRADUATE THESIS

Submitted as one of the requirements for obtaining a degree

Bachelor of Communication Science



Arranged By:

JOSHUA STEVEN ADNA

051603503125154

FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES

UNIVERSITY OF SATYA NEGARA INDONESIA

JAKARTA

2023

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
PERNYATAAN KEASLIAN/ORIGINALITAS

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (SKRIPSI) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana baik di Universitas Satya Negara Indonesia maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan negeri ini.

Jakarta, 31 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



(Joshua Steven Adna)

051603503125154

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA**

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : Joshua Steven Adna

NIM : 051603503125154

JUDUL : ANALISA NARATIF PADA FILM
"TJOKROAMINOTO: GURU BANGSA"

PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi

PEMINATAN : Periklanan

Jakarta, 31 Juli 2023

Menyetujui,

Ketua Penguji (Achmad Budiman Sudarsono, M.Ikom)

Anggota Penguji I (Drs. Solten Rajagukguk, M.M)

Anggota Penguji II (Fitri Sarasati, M. Sc)

Mengetahui,

Ketua Program Studi

(Achmad Budiman Sudarsono M.Ikom)

Dekan FISIP
(Drs. Solten Rajagukguk, M.M)

HALAMAN PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA**

TANDA PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

NAMA : Joshua Steven Adna
NIM : 051603503125154
JUDUL : ANALISA NARATIF PADA FILM
"TJOKROAMINOTO: GURU BANGSA"

PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi

PEMINATAN : Periklanan

Telah disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan dalam sidang skripsi

Jakarta, 31 Juli 2023

Menyetujui,

Pembimbing II

Pembimbing I

(Sandra Olifia, M.Si)

(Achmad Budiman Sudarsono M.Ikom)

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dekan FISIP

(Achmad Budiman Sudarsono M.Ikom)

(Drs. Soltan Rajagukguk, M.M)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

NAMA : Joshua Steven Adna

NIM : 051603503125154

PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi

PEMINATAN : Periklanan

Analisa Narasi Pada Film “Tjokroaminoto: Guru Bangsa”

Jumlah Halaman: viii + 93 halaman + 1 lampiran

Bibliografi: 11 Buku, 10 Internet

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Analisis Naratif Pada Film Tjokroaminoto: Guru Bangsa. Tujuan dari skripsi ini adalah mengetahui karakter dan juga mengetahui fungsi narasi yang ada di dalam film Tjokroaminoto.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial dimana peristiwa di konstruksikan sesuai dengan keadaan untuk menciptakan rasa kepercayaan dengan tahapan eksternalisasi, objectivasi serta internalisasi.

Penelitian ini menggunakan paradigma teori konstruktivis dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan cara menonton film dan menangkap rangkaian adegan dan narasi dalam film pendek Tjokroaminoto Guru Bangsa. Metode yang digunakan adalah Analisa Naratif.

Hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa, Film Tjokroaminoto Guru Bangsa dibuat dengan sangat bagus dengan mengemas sisi kemanusiaan serta nasionalisme dalam kaitannya pada upaya membangun citra kepemimpinan yang berlandaskan kehidupan sosial dan politik masyarakat Indonesia. Film ini menyadarkan bangsa Indonesia supaya kita lebih menerima perbedaan pendapat dan menolak segala tindakan kekerasan.

Kesimpulan Film ini memberikan nilai-nilai penting untuk rakyat Indonesia dalam berkehidupan dan berbangsa. Film ini juga mengingatkan kita untuk tidak lupa siapa kita sebenarnya. Terkadang hanya karena perbedaan pendapat dapat menimbulkan konflik yang tidak perlu. Kita diingatkan di dalam film ini bahwa persatuan dan kesatuan adalah suatu hal yang harus di jaga.

Kata Kunci : Analisis Naratif, Film, Tjokroaminoto, Sosial.

Pembimbing I : Achmad Budiman Sudarsono M.Ikom

Pembimbing II : Sandra Olifia, M.Si

THE FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES

UNIVERSITY OF SATYA NEGARA INDONESIA

NAME : Joshua Steven Adna
NIM : 051603503125154
COURSE OF STUDY : The Science of Communication
SPECIALIZATION : Advertising

Narrative Analysis on Film "Tjokroaminoto: Guru Bangsa"

Jumlah Halaman: viii + 93 pages + 1 attachment

Bibliography: 11 Books, 10 Internet

ABSTRACT

This thesis is entitled Narrative Analysis on Tjokroaminoto: Guru Bangsa. The purpose of this thesis is to know the characters and also to know the function of the narrative in Tjokroaminoto's film.

This study uses the theory of social reality construction where events are constructed according to circumstances to create a sense of trust with the stages of externalization, objectivation and internalization.

This study uses a constructivist theory paradigm with a descriptive qualitative approach. Collecting data from this study is by watching films and capturing a series of scenes and narration in the short film Tjokroaminoto Guru Bangsa. The method used is Narrative Analysis.

The results of this study can be understood that the Tjokroaminoto Guru Bangsa film was made very well by packaging the human side and nationalism in relation to efforts to build an image of leadership based on the social and political life of the Indonesian people. This film's awakens the Indonesian people so that we are more accepting of differences of opinion and reject all acts of violence.

Conclusion of this film is provides important values for the Indonesian people in life and as a nation. This film also reminds us not to forget who we really are. Sometimes just because a difference of opinion can lead to unnecessary conflict. We are reminded in this film that unity is something that must be maintained.

Keynote : Analysis, Film, Tjokroaminoto, Social

Advisor I : Achmad Budiman Sudarsono M.Ikom

Advisor II : Sandra Olifia, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan yang maha Esa.sebab atas rahmat dan kasih karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul “Analisa Naratif Pada Film “Tjokroaminoto: Guru Bangsa”

Penulisan ini disusun dan diajukan untuk memenuhi persyaratan kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata 1 Universitas Satya Negara Indonesia. Dalam penulisan laporan skripsi ini tidak bisa lepas oleh adanya hambatan dan kesulitan. Namun, segala hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik berkat bimbingan, bantuan, nasihat, dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing.

Laporan skripsi ini dapat diselesaikan semata karena penulis mendapat banyak dukungan dan bantuan. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Sihar P.H Sitorus, B.S., B.A., M.BA selaku Rektor Universitas Satya Negara Indonesia.
2. Drs. Solten Rajagukguk M.M selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia
3. Dr. Achmad Budiman Sudarsono, M.Ikom selaku Kepala Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Satya Negara Indonesia
4. Dr. Achmad Budiman Sudarsono, M.Ikom selaku Dosen Pembimbing I Universitas Satya Negara Indonesia yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan bimbingan dengan sabar kepada penulis untuk menyusun skripsi.
5. Sandra Olifia M.Si selaku Dosen Pembimbing II Universitas Satya Negara Indonesia yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan bimbingan dengan sabar kepada penulis untuk menyusun skripsi.
6. Orang tua saya serta adik saya yang sudah mendukung dan membantu saya dalam kasih sayang, doa, nasihat, serta kesabaran yang sangat luar biasa dalam hidup saya.
7. Teman-teman penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam membantu penulisan skripsi.

Jakarta, 31 Juli 2023

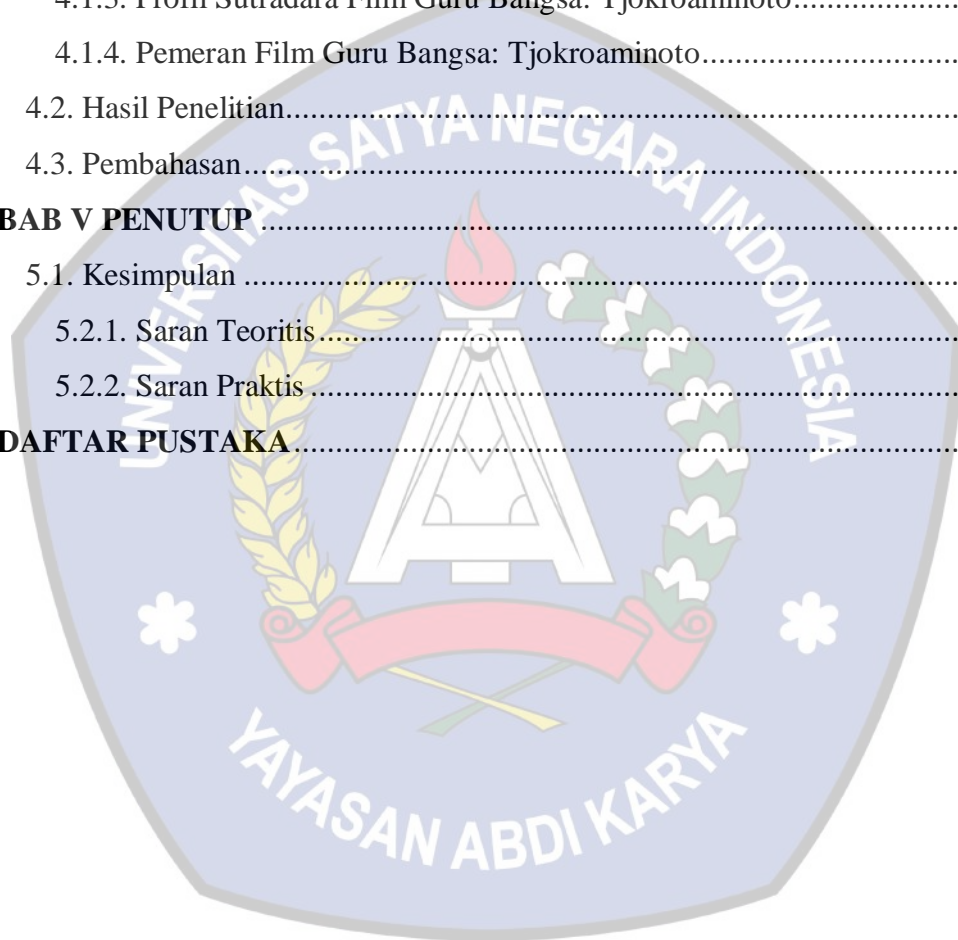
Penulis

(Joshua Steven Adna)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	2
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2. Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1. Teori Konstruksi Realitas Sosial.....	12
2.2. Landasan Konseptual.....	19
2.2.1. Pengertian Komunikasi	19
2.2.2. Pengertian Komunikasi Massa.....	21
2.2.3. Pengertian Film.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	48
3.2. Desain Penelitian	48
3.2.1. Paradigma Penelitian.....	48
3.2.2. Pendekatan penelitian.....	50
3.2.3. Metode Penelitian	52
3.2.4. Sifat penelitian	53
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	54
3.4. Teknik pengumpulan data.....	54
3.4.1. Metode Observasi	55
3.4.3. Metode Dokumentasi	56

3.5. Teknik Analisis Data	57
3.6. Keabsahan data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1. Subjek Penelitian	62
4.1.1. Profil Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto	62
4.1.2. Struktur Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto	63
4.1.3. Profil Sutradara Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto.....	65
4.1.4. Pemeran Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto.....	66
4.2. Hasil Penelitian.....	72
4.3. Pembahasan.....	82
BAB V PENUTUP	90
5.1. Kesimpulan	90
5.2.1. Saran Teoritis.....	91
5.2.2. Saran Praktis.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film adalah salah satu alat komunikasi yang sifatnya audio visual dan dapat digunakan untuk menyebarkan suatu pesan atau memberikan informasi sekumpulan individu yang berkumpul di suatu lokasi. Pesan dalam film merupakan sebagai komunikasi massa yang berbentuk apa saja dan tergantung dari tujuan film itu sendiri. Namun secara umum suatu film dapat mencakup berbagai pesan, bisa itu pesan pendidikan, informasi, atau hiburan. Agar dapat secara efektif, pesan-pesan dalam sebuah film pasti menggunakan system yang berupa simbol yang terdapat pada pikiran manusia dalam bentuk isi, pesan, kata-kata, suara, percakapan, Tindakan, dan lain-lain.

Pada awal pemutaran film tergambar sosok Tjokro yang diperankan oleh Reza Rahardian yang sedang berada di dalam suatu penjara di Kali Sosok dengan seorang Belanda yang meminta pengakuan dari Tjokro mengenai kerusuhan yang terjadi di Garut Jawa Barat.

Oemar Said Tjokroaminoto (Tjokro) lahir 16 Agustus 1882 di Madiun, Jawa Timur, dari kaum bangsawan Jawa. Sehari-hari, ia berpakaian beskap dan kain sarung batik, dan hidup nyaman tidak seperti kebanyakan rakyat Indonesia. Tjokro kecil pernah mendapati seorang pekerja Indonesia yang disiksa atasannya yang orang Belanda karena melakukan keteledoran. Darah yang terpercik di antara hamparan kapas menjadi potret yang terekam kuat di benaknya dan membekas dalam hatinya. Sehingga Dia pun berkeinginan kuat untuk membebaskan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda yang pada saat itu dinamakan Hindia Belanda

Memasuki masa dewasa, pada 1904. Tjokro lalu menikah dengan Soeharsikin seorang puteri Bupati Ponorogo, dan bekerja pada orang Belanda, Tjokro menjadi salah satu pegawai pemerintahan Hindai Belanda dengan posisi sebagai juru tulis Patih Ngawi. Perlakuan tak adil kembali mengusik hatinya. Sikap perlawanan di kala itu tak hanya menimbulkan masalah dengan atasan Belandanya, tapi juga mertuanya Mangoensomo khususnya ayah mertuanya yang pada saat itu ayah mertuanya adalah seorang Bupati dan orang terpandang , akhirnya Tjokro pun memutuskan untuk pergi dari tempat yang tinggalnya dengan keadaan pada saat itu istrinya Soeharsikin sedang hamil muda . Tjokro pun “hijrah” kata yang menjadi kunci perjuangannya dan nafas film ini dan juga keinginannya yang menginginkan kemerdekaan. Tjokro pindah ke Semarang, disanalah Tjokro bertemu beberapa tokoh yang kemudian ikut membentuk karakter dirinya dan juga Tjokro mulai bersentuhan dengan wacana pergerakan politik untuk memperjuangkan nasib bumiputera.

Di Semarang Tjokro bertemu dengan Ibrahim Jamali. Yang mana mereka di Semarang berdiskusi tentang bagaimana cara rakyat bisa terbebas dari penjajahan Belanda dan memang penyebaran Agama Islam sedang meningkat dengan aspek pencarian daerah dan pemimpin untuk memimpin sebuah organisai, menurut Koran Medan Priyayi milik Tirto Hadi Suryo. Ada satu kata yang pada saat itu menjadi buah bibir Satyagraha (Perjuangan tanpa kekerasan) karena itulah yang disebut Hijrah sesungguhnya.

Ibrahim Jamali menyarankan Tjokro untuk pergi ke Surabaya karena disanalah banyak tokoh masyarakat yang akan bisa membantu dan bekerja sama dengan

Tjokro dalam mencapai tujuannya. Pada 6 Januari 1913, Tjokro hijrah lagi ke Surabaya. Kali ini, istrinya ikut pindah mendampingi Tjokro.

Ia kemudian berjuang bersama Hadji Samanhudi mengubah Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam (SI). Tjokro yang intelektual, pandai bersiasat, dan oratur ulung disegani kawan maupun lawan. SI berkembang menjadi organisasi dengan anggota dua juta orang yang berasal dari berbagai kelas sosial – “sama rata, sama rasa” menjadi paham yang disebarkannya. Diceritakan, ini membuat rakyat kecil penjual bangku pun bisa mengenakan beskap dan kain sarung batik dengan motif yang awalnya hanya boleh dikenakan priyayi Jawa. Di sisi lain, ada juga kaum priyayi yang protes pada Suharsikin akan paham Tjokroaminoto yang membuat mereka ‘turun kelas’.

Rumah Tjokro dikenal sebagai Rumah Peneleh pun menjadi rumah kost banyak pemuda berpendidikan, dari Agus Salim (Ibnu Jamil), Semaoen (Tanta Ginting), Musso (Ade Firman Hakim), hingga Kusno/ Soekarno (Deva Mahendra). Rumah Peneleh menjadi rumah beragam ideologi dan nilai. Tjokro menerima semuanya, asal tanpa kekerasan. Saat itu, paham Ahimsa (tanpa kekerasan) yang dianut Gandhi di India mendunia. Di sisi lain, Revolusi Bolshevik tengah terjadi di Uni Soviet dan turut menjadi inspirasi. Beda pandangan ini akhirnya membuat SI terpecah menjadi SI merah, cikal bakal Partai Komunis Indonesia.

Di Surabaya Tjokro bekerja di salah satu surat kabar pada masa itu dengan tulisan-tulisan di dalam surat kabar itu sangat mengecam pemerintahan kolonial Belanda. Di Surabaya pula Tjokro bertemu dengan Stella (Chelsea Islan) yang merupakan anak berdarah Indo-Belanda yang terancam dipulangkan belanda

kenegara asal ayahnya. Stella banyak bertanya kepada Tjokro seperti pertanyaan tentang nama Indonesia, dan meminta bantuan Tjokro untuk menolong dia agar tidak dipulangkan ke Belanda.

Tjokro yang begitu tegar menghadapi interogasi petugas Belanda di Penjara Kalisosok Surabaya tahun 1921, namun ternyata seringkali terlibat pergulatan emosional dalam memutuskan langkahnya, sehingga sempat memarahi putrinya Siti Oetari yang belum mengerti apa-apa, akibat terlalu pusing memikirkan masalah bangsanya.

Sosok Bapak yang mampu mengayom bukan hanya anak-anak kandung nya, namun juga anak-anak kenalannya, seperti Soekarno, Musso, Semaun dan lain-lain, ternyata sempat galau di kala perjuangannya mendapat tekanan berat baik dari pihak Belanda, maupun dari pengikutnya sendiri yang berseberangan jalan dengannya.

Tjokro yang ternyata terlalu sibuk memperjuangkan nasib bangsanya hingga digambarkan, dalam film ini, tidak sempat melepas "kepergian" Soeharsikin yang wafat hanya beberapa meter jaraknya dari tempat ia sedang berorasi di depan massa Surabaya yang butuh wejangan darinya. Istrinya, wanita yang telah dinikahinya selama 15 tahun lebih, wafat seorang diri di kamar tidurnya di saat sang suami sedang berpidato di halaman depan rumah mereka, Rumah Peneleh Surabaya.

Bagaimana akibat sifat selalu menjadi "penengah", justru pak Tjokro tak mampu mencegah Semaun yang ambisius untuk memisahkan diri dari Sarekat Islam yang didirikan Tjokroaminoto. Sehingga di akhir era 1920an terdapat dua Sarekat Islam.

Sarekat Islam Hijau pimpinan HOS Tjokroaminoto dan H. Agus Salim, yang lebih mengutamakan peningkatan kualitas pendidikan bangsa untuk mencetak pemimpin-pemimpin yang mampu memerdekakan Hindia Belanda dari penjajahan kelak. Contoh hasilnya adalah Kusno yang kemudian hari lebih kita kenal sebagai Presiden RI pertama Ir. Soekarno, dan juga Sekar Maridjan Kartosuwiryo yang sayangnya di era 1950-1960an justru memimpin pemberontakan terhadap RI dengan Darul Islam nya dan akhirnya tewas di hadapan regu tembak.

Sarekat Islam Merah pimpinan Semaun yang lebih beraliran "kiri" alias komunis. Anggota utamanya adalah para tokoh-tokoh yang kemudian di era kemerdekaan merubah SI Merah menjadi terang-terangan "Merah" yaitu Partai Komunis Indonesia. Mereka lalu tewas akibat terlibat dalam pemberontakan PKI Madiun yaitu Musso, Alimin dan Darsono.

Sekalipun SI tidak secara tegas menyatakan dirinya sebagai partai politik, namun tindak-tanduknya jelas-jelas menentang sikap penjajahan di Indonesia. Aksi-aksi SI di daerah-daerah seantiasa membela kepentingan rakyat, terkadang sampai kepada perlawanan yang mengakibatkan pertumpahan darah. Peristiwa di Cimareme, Garut, telah menyebabkan Tjokroaminoto ditangkap dan ditahan di penjara. Sampai pada akhir dari cerita ini makna hijrah masih membuat bingung Tjokroaminoto dan menganggap hijrahnya itu adalah berpindah dari satu penjara kepenjara lain. Setelah hampir sembilan Tjokro dipenjara, ia dibebaskan dan dinyatakan tidak bersalah.

Dalam akhir perjalanannya, Tjokro pun menulis sebuah surat di dalam penjara yang isisnya "Ya Allah, masihkah aku pada kiblatMu, ketika Engkau bawa aku dari

penjara satu ke penjara lain atukah penjara adalah hijrahku memahami manusia dan kemerdekaannya. Ya Allah inilah jalan panjang hijrahku.”

Setelah itu, pada bulan April 1922, Tjokroaminoto pun dibebaskan setelah 6 bulan di penjara kerana tidak terbukti bersalah.

Kata Indonesia digukan oleh kaum Bumiputera menggantikan Hindia Belanda. Sarekat Islam terbelah menjadi dua, satu tetap mengikitu Tjokro dan Agus Salim dan satu lagi mengikuti Semaoen menjadi Serekat Islam Merah, yang akan jadi cikal bakal Partai Komunis Indonesia.

Kemudian Oetari menikah dengan Kusno (Soekarno) pada tahun 1921 di Surabaya, beberapa bulan setelah ibunya wafat.

Tjokroaminoto wafat pada tanggal 17 Desember 1934 di Yogyakarta pada usia 51 tahun.

Kusno (Soekarno) mendirikan Partai Nasional Indonesia, ia memproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 setelah kekalahan Jepang pada Perang Dunia II.

Sementara itu Semaoen dibuang ke luar negeri tetapi setelah merdeka ia kembali ke Indonesia dan menjadi penasehat pribadi presiden Soekarno. Agus Salim menjadi Menteri Luar Negera Indonesia yang pertama setelah Indonesia merdeka.

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto adalah film drama biografi tokoh Pahlawan Tjokroaminoto yang rilis pada 2015. Pada awal perjuangannya Tjokroaminoto memutuskan meninggalkan gelar kebangsawanannya dan keluar berjuang bersama

rakyat setelah melihat kesenjangan yang jelas terasa antara pribumi dan bangsa asing dengan mendirikan organisasi Sarekat Islam. Tjokroaminoto berjuang dengan membangun organisasi Sarekat Islam, organisasi resmi bumiputera pertama yang terbesar, sehingga bisa mencapai 2 juta anggota.

Tjokroaminoto dikenal berintelektual, pandai bersiasat, mempunyai banyak keahlian, termasuk jago silat, ahli mesin, hukum, penulis surat kabar yang kritis, orator ulung yang mampu menyihir ribuan orang dari mimbar pidato, membuat pemerintah Hindia Belanda khawatir, dan membuat mereka bertindak untuk menghambat laju gerak Sarekat Islam yang pesat. Perjuangan Tjokroaminoto lewat organisasi Sarekat Islam untuk memberikan penyadaran masyarakat, dan mengangkat harkat dan martabat secara bersamaan, juga terancam oleh perpecahan dari dalam organisasi itu sendiri. Keberhasilan Tjokroaminoto dalam mengangkat harkat-martabat rakyat Indonesia kala itu, dengan konsep “sama rata, sama rasa”, membuat masyarakat pada jaman dahulu mengalami perkembangan yang signifikan. Organisasi Serikat Islam tersebar di berbagai daerah Jawa pada masa itu. Sosok Tjokroaminoto yang dikenal memiliki keahlian dalam kepemimpinan dan mampu membangkitkan semangat rakyat dengan pidato orasi membuat Tjokroaminoto menjadi sosok pemimpin bagi rakyat kala itu. Keberhasilan Garin Nugroho dalam mengangkat kisah kepemimpinan Tjokroaminoto membuat Film Guru Bangsa Tjokroaminoto banyak penghargaan yang telah diraih seperti penghargaan film terpuji di Festival film Bandung 2015.

Film ini mengisahkan tentang perjuangan HOS Tjokroaminoto dalam melawan penjajah Belanda pada zaman penjajahan, juga perjuangan menyamakan hak dan

mertabat masyarakat Indonesia yang terjajah kala itu. Film ini juga merupakan peta kecil penggambaran keadaan Indonesia saat ini. Carut-marut politik, agama, dan paham yang berbeda semua tergambar dalam film ini.

Hindia Belanda (Indonesia) memasuki babak baru yang berpengaruh ke kehidupan masyarakatnya yakni Era Politik Etis yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda. Akan tetapi kemiskinan masih banyak terjadi. Masih banyak rakyat yang belum bisa bersekolah dan kesenjangan sosial antar etnis dan kasta masih terlihat jelas. Di saat itulah muncul sosok Raden Oemar Said Tjokroaminoto atau yang kemudian dikenal sebagai HOS Tjokroaminoto. Ia tidak diam melihat kondisi tersebut. Meskipun ia berasal dari keluarga bangsawan atau ningrat yang bisa hidup nyaman di tengah-tengah pemerintahan Belanda tapi Tjokro merasa terbelenggu melihat keadannya rakyat Indonesia yang berbanding terbalik dengan kondisinya. Tjokro berani meninggalkan status kebangsawanannya dan bekerja sebagai kuli pelabuhan dan ikut merasakan hidup sebagai rakyat biasa.

Film ini mengisahkan bagaimana Tjokro kecil hingga dewasa yang terlahir dari kaum bangsawan Jawa dengan latar belakang islam yang kuat. menceritakan bagaimana Tjokro menjadi guru dari para pemimpin pergerakan seperti Soekarno, Semaoen, Alimin dan Musso. Perjuangan menyamakan hak dan bartabat masyarakat Indonesia yang terjajah setelah lepas dari tanam paksa di akhir tahun 1800.

Salah satu latar belakang dibutunya film ini juga adalah untuk memberikan pelajaran dan menjadi media pembelajaran sejarah dan politik berbangsa yang bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan kondisi Indonesia saat ini, sekaligus

mengingatnkan bagaimana jasa pahlawan-pahlawan kita dalam kontribusinya melawan penjajah dan memerjuangkan rakyat hingga akhir hayatnya.

Sehingga bedasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui isi naratif pesan dalam film tersebut. Maka peneliti mengangkat judul “Analisis Naratif Pada Film: Tjokroaminoto, Guru Bangsa”



1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Analisa Naratif pada Film Tjokroaminoto: Guru Bangsa?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang analisa naratif pada film Tjokroaminoto: Guru Bangsa.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan akademis bagi beberapa pihak di antaranya:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dalam pengertian ini diharapkan agar mahasiswa, Khususnya mahasiswa ilmu komunikasi agar dapat menggali ilmu pengetahuan dan baik kedepannya bisa memberikan contoh yang baik kepada siapapun.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran terhadap perkembangan dan pendalaman dibidang ilmu komunikasi. Khususnya dalam penyampaian informasi yang sangat penting seharusnya disampaikan secara khusus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Teori sebagian besar dapat dilihat sebagai pendekatan untuk memilih dan mendukung realitas. Faktanya, teori tentang bagaimana melihat realitas saat ini dan mengubahnya untuk mencapai kebenaran. Teori Konstruksi Realitas Sosial ini salah satu gagasan yang telah diciptakan dan diterima oleh masyarakat dalam suatu masyarakat.

2.1.1. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, secara bersama-sama menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini bersumber dari paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang pada hakikatnya merupakan manusia yang bebas. Individu tersebut menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendak dirinya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Di dalam proses sosial tersebut, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi yang kontemporer, teori ini dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Pemikiran Berger dan Luckmann tersebut dipengaruhi oleh beberapa pemikiran sosiologi lainnya, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkhemian – Parsonian tentang struktur, pemikiran Marxian tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik.

Asal usul konstruksi sosial ini berasal dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah ada muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, dan Plato menemukan akal budi. Gagasan tersebut semakin nyata dan terbukti setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Aristoteles mengatakan bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk sosial, dan setiap dari suatu pernyataan harus dapat dibuktikan kebenarannya, serta kunci dari pengetahuan adalah fakta. Salah satu ungkapan Aristoteles “*Cogito ergo sum*”, yang berarti “saya berfikir karena itu saya ada”, menjadi salah satu alasan dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Seorang epistemolog dari Italia bernama Giambattista Vico, yang merupakan pencetus gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme, dalam bahasa Italia “*De*

Antiquissima Italorum Sapientia”, mengungkapkan filsafatnya, yang artinya “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan”. Menurut Giambattista Vico, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Tuhan sajalah yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia membuatnya, sementara itu manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.

Terdapat 3 (tiga) macam Konstruktivisme, antara lain:

1. **Konstruktivisme Radikal:** Konstruktivisme radikal menggambarkan pandangan ekstrem dalam konstruktivisme. Konsep ini berpendapat bahwa pengetahuan sepenuhnya bergantung pada interpretasi subjektif individu. Menurut pandangan ini, tidak ada realitas objektif yang ada di luar interpretasi manusia. Realitas hanya dapat dipahami melalui konstruksi mental individu, dan karenanya, tidak ada pengetahuan yang "benar" secara objektif. Konstruktivisme radikal mengajukan bahwa realitas sebenarnya hanya dapat dipahami melalui persepsi dan interpretasi masing-masing individu.
2. **Realisme Hipotesis:** Realisme hipotesis adalah pandangan yang menggabungkan elemen realisme dan konstruktivisme. Dalam realisme hipotesis, individu dianggap sebagai konstruktor pengetahuan yang aktif, tetapi pengetahuan tersebut terkait dengan realitas eksternal. Individu merumuskan hipotesis tentang dunia berdasarkan interaksi mereka dengan realitas dan pengalaman. Namun, hipotesis tersebut selalu bersifat terbuka

untuk pengujian dan revisi berdasarkan pengalaman yang lebih lanjut. Dalam realisme hipotesis, terdapat pandangan bahwa ada aspek-aspek realitas yang bisa dipahami secara bersama-sama dan objektif, namun interpretasi individu tetap memainkan peran penting dalam pemahaman tersebut.

3. **Konstruktivisme Biasa (Constructivism):** Konstruktivisme biasa adalah pandangan konstruktivis yang umum dan lebih moderat. Ini mengakui peran aktif individu dalam membentuk pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Namun, konstruktivisme biasa juga mengakui adanya realitas objektif yang dapat diinterpretasikan melalui kerangka konsep dan hipotesis individu. Pemahaman individu dapat berkembang melalui proses konstruksi berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial, tetapi ada aspek-aspek realitas yang dapat dipelajari dan dipahami bersama-sama.

Dari ketiga macam konstruktivisme ada terdapat kesamaan, yaitu mencerminkan berbagai pendekatan dalam konstruktivisme dan memberikan berbagai pandangan tentang hubungan antara pengetahuan, realitas, dan interpretasi individu. Setiap pandangan memiliki implikasi yang berbeda terhadap bagaimana kita memahami dunia di sekitar kita. Kemudian Individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang disebut dengan konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann.

Berger dan Luckman berpendapat bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, walaupun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semua dibentuk dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas dapat terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial, serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Menurut Berger & Luckman, terdapat 3 (tiga) bentuk realitas sosial, antara lain:

1. Realitas Objektif

Realitas objektif mencakup aspek-aspek dunia fisik yang dapat diukur dan diamati secara empiris. Ini adalah realitas yang dapat diterima oleh banyak orang secara bersama-sama karena sifatnya yang nyata dan terukur. Contoh-contoh realitas objektif termasuk fenomena alam, objek fisik, dan peristiwa yang dapat diamati secara langsung oleh siapa saja. Misalnya, perubahan cuaca, letak geografis, dan sifat-sifat fisik benda merupakan bagian dari realitas objektif.

2. Realitas Subjektif

Realitas subjektif merujuk pada pengalaman dan interpretasi individu terhadap dunia. Ini mencakup pandangan, perasaan, dan keyakinan yang unik dari setiap orang. Realitas subjektif bersifat pribadi dan bervariasi berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan sudut pandang individu. Persepsi tentang seni, emosi, dan keyakinan agama adalah contoh-contoh realitas subjektif.

3. Realitas Simbolis

Realitas simbolis melibatkan makna yang terkait dengan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi sosial. Simbol-simbol seperti kata-kata, lambang, bahasa tubuh, dan tanda-tanda memiliki makna yang diberikan oleh masyarakat. Realitas simbolis menciptakan norma-norma, nilai-nilai, dan makna yang digunakan dalam interaksi sosial. Contohnya adalah penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, serta simbol-simbol budaya yang mewakili identitas kelompok tertentu.

Ketiga bentuk realitas sosial ini saling terkait dan sering kali berinteraksi satu sama lain. Realitas objektif memberikan dasar empiris untuk persepsi subjektif dan interpretasi simbolis. Realitas subjektif memberi warna dan variasi pada realitas simbolis, karena pandangan individu membentuk pemahaman tentang simbol-simbol tersebut. Realitas simbolis, pada gilirannya, membantu mengartikan dan menyampaikan pengalaman subjektif dan objektif melalui simbol-simbol yang diterima secara sosial.

Gagasan Berger dan Luckman tentang konstruksi sosial, berlawanan dengan gagasan Derrida ataupun Habermas dan Gramsci. Kajian-kajian mengenai realitas sosial dapat dilihat dengan cara pandang Derrida dan Habermas, yaitu dekonstruksi sosial atau Berger dan Luckmann, yaitu menekankan pada konstruksi sosial.

2.2. Landasan Konseptual

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan cara umum untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan (secara antar individu, antar kelompok, antar massa, individu-kelompok, individu-massa, kelompok-massa, kelompok-individu, massa-individu, dan massa-kelompok) dengan menggunakan media sebagai distributor.

Para ahli mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing, antara lain sebagai berikut:

Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy yaitu, Bahasa dari perkataan bahasa latin: *communicatio* yang berarti “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran”. Artinya, secara garis besar dalam suatu proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengertian, antara komunikator (penyebar pesan) dan komunikan (penerima pesan).

Menurut Stephen W. Littlejohn mengatakan *Communication is difficult to define. The world is abstract and, like most terms, posses' numerous meanings.* (Komunikasi sulit untuk didefinisikan). Kata ‘komunikasi’ bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti.

Definisi definisi sebagaimana dikemukakan di atas, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun, paling tidak kita telah memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud dengan komunikasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Shannon dan Weafer (1949), bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama

lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Kesulitan dalam mendefinisikan kata ‘komunikasi’, baik bagi kepentingan akademis maupun penelitian disebabkan oleh kata kerja; to communicate’ (berkomunikasi) dalam kepentingan yang lebih khusus hal-hal yang dimulai sangat di peruntungkan untuk mendalami isi materi.

Kata komunikasi menjadi salah satu kata yang paling sering digunakan dalam percakapan, baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia. Komunikasi dalam perkembangannya merupakan ilmu yang sarat dengan ilmu sosial. Selain karena merupakan ilmu dasar dari komunikasi juga kegiatan komunikasi erat kaitannya dengan kegiatan manusia dan interaksi manusia dan lingkungannya. Baik dalam kegiatan sehari-hari dengan keluarga, teman, dan lingkungan dimana manusia itu berada, tidak hanya dua orang, atau tiga orang bahkan komunikasi bisa dilakukan secara massa.

Tujuan dari proses komunikasi tersebut yaitu tercapainya saling pengertian (mutual understanding) antara kedua belah pihak. Selain itu, komunikasi juga berperan dalam mempermudah seseorang dalam menyampaikan isi atau pesan-pesan serta informasi yang ingin disampaikan. Sebelum pesan-pesan tersebut dikirim kepada komunikan, komunikator memberikan makna-makna dalam pesan tersebut (decode) yang kemudian ditangkap oleh komunikan dan diberikan makna sesuai dengan konsep yang dimilikinya (encode).

Tujuan lain dari komunikasi tersebut juga untuk merubah sikap, pendapat, gagasan, perilaku, dan sosial. Komunikasi dapat merubah sikap, gagasan, pendapat,

dan perilaku seseorang hingga sosial masyarakat seseorang sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh pemberi informasi. Sehingga pada hakikatnya, komunikasi bertujuan menyampaikan suatu informasi yang dapat dimengerti oleh orang lain. Informasi tersebut kemudian diharapkan menghasilkan umpan balik berupa perubahan positif dari si penerima informasi.

2.2.2. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa yang sekarang dikatakan merupakan hasil panjang dari proses komunikasi manusia yang mana sejalan dari perkembangan manusia. Rasa ingin tahu manusia yang besar telah membawa komunikasi untuk maju dan berkembang sehingga menciptakan penemuan, modifikasi dan perkembangan bentuk komunikasi yang kita gunakan hingga saat ini.

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan, informasi, atau konten kepada audiens yang sangat luas dan terdiversifikasi melalui berbagai saluran atau media (media cetak dan elektronik). Tujuan utama dari komunikasi massa adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada banyak orang sekaligus, sehingga mempengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku mereka. Ini adalah salah satu cara utama di mana informasi, gagasan, dan budaya dapat disebarluaskan kepada masyarakat yang lebih besar. Komunikasi massa sendiri berasal dari pengembangan kata, media of mass communication. Massa disini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa, pendengar, atau pembaca.

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan proses komunikasi satu arah, artinya komunikasi berlangsung dari komunikator (sumber) melalui media kepada

komunikasikan (khalayak). Walaupun komunikasi massa dalam prosesnya bersifat satu arah, namun dalam operasionalnya memerlukan komponen lain yang turut menentukan lancarnya proses komunikasi. Komponen dalam komunikasi massa ternyata tidak sesederhana komponen komunikasi yang lainnya. Proses komunikasi massa lebih kompleks, karena setiap komponennya mempunyai karakteristik tertentu adalah sebagai berikut:

a. Komunikator (Sender):

Komunikator adalah sumber atau individu yang menciptakan, merencanakan, dan mengirim pesan melalui media massa. Pengirim dapat berupa perorangan, kelompok, organisasi, atau entitas lain yang ingin menyampaikan pesan kepada audiens.

b. Pesan (Message):

Pesan adalah informasi, gagasan, pesan, atau konten yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada audiens. Pesan ini bisa dalam bentuk teks, gambar, suara, atau kombinasi dari semuanya. Pesan harus dirancang dengan baik agar dapat dipahami dan menghasilkan efek yang diinginkan.

c. Media (Channel):

Media adalah saluran atau platform yang digunakan untuk mengirimkan pesan kepada audiens. Ini bisa berupa televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, media sosial, dan banyak lagi. Pilihan media akan mempengaruhi cara pesan disampaikan dan audiens yang dapat dijangkau.

d. Kode (Encoding):

Kode adalah sistem simbol, bahasa, atau tanda yang digunakan untuk mengkodekan pesan sehingga dapat dimengerti oleh pengirim dan audiens. Misalnya, dalam teks tertulis, huruf dan kata-kata adalah kode yang digunakan.

e. Dekoder (Decoding):

Dekoder adalah penerima atau audiens yang menguraikan dan menginterpretasikan pesan yang diterima dari pengirim. Dekoder menerjemahkan kode dan mencoba memahami pesan sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan mereka.

f. Komunikan (Audience):

Komunikan adalah orang atau kelompok yang menerima dan mengonsumsi pesan yang disampaikan melalui media massa. Audiens bisa beragam dalam hal karakteristik seperti usia, latar belakang budaya, pendidikan, dan preferensi.

g. Umpan Balik (Feedback):

Umpan balik adalah respons atau tanggapan yang diberikan audiens terhadap pesan yang diterima. Ini memungkinkan pengirim untuk memahami bagaimana pesan mereka diterima dan dimengerti oleh audiens.

Umpan balik dapat membantu pengirim memperbaiki atau menyesuaikan pesan di masa depan.

h. Gangguan (Noise):

Gangguan adalah segala bentuk gangguan atau hambatan yang bisa mempengaruhi penyampaian dan penerimaan pesan dengan benar.

Gangguan bisa bersifat fisik (seperti suara latar belakang) atau psikologis (seperti perbedaan bahasa atau interpretasi yang salah).

i. Konteks (Context):

Konteks merujuk pada situasi, lingkungan, dan kondisi di mana komunikasi terjadi. Konteks dapat memengaruhi cara pesan diartikan dan diterima oleh audiens. Faktor-faktor kontekstual meliputi waktu, tempat, budaya, dan norma sosial.

Hafied Cangara berpendapat bahwa komunikasi massa adalah salah satu dari jenis komunikasi yang memiliki perbedaan secara signifikan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi massa memiliki pesan yang terbuka kepada khalayak ramai yang variatif, seperti perbedaan dari sisi usia, suku, agama, pekerjaan maupun kebutuhan.

Memiliki perbedaan yang signifikan dengan jenis komunikasi lainnya, berikut adalah karakteristik komunikasi massa untuk membedakannya dengan jenis komunikasi lainnya.

1. Komunikator yang terlembaga

Komunikator yang terlembaga dalam komunikasi massa adalah individu atau kelompok yang bertanggung jawab atas penyampaian pesan kepada khalayak melalui media massa. Mereka memiliki peran khusus dalam menghasilkan, mengemas, dan mendistribusikan berbagai jenis informasi,

hiburan, berita, dan pesan lainnya kepada audiens yang luas. Beberapa contoh komunikator yang terlembaga dalam komunikasi massa meliputi wartawan atau jurnalis, pengedit atau produser, pengiklan penyiar acara, pembuat konten digital, pengelola media sosial, penulis dan sutradara.

Komunikator terlembaga dalam komunikasi massa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan dan persepsi masyarakat mengenai berbagai isu dan topik. Tindakan dan keputusan mereka dalam mengemas dan menyajikan informasi dapat memiliki dampak sosial, budaya, dan politik yang besar.

2. Pesan yang disampaikan memiliki sifat yang umum

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa cenderung memiliki sifat umum agar dapat mencapai audiens yang luas dan beragam. Ciri-ciri umum pesan dalam komunikasi massa yaitu menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, menggunakan elemen visual atau gambar yang menarik dan memikat orang banyak, pesan dalam komunikasi memiliki poin utama dan penting, pesan yang disampaikan relevan dengan isu-isu terkini, pesan yang disampaikan dapat dipahami tanpa konteks yang lebih mendalam karena ditujukan untuk semua kalangan, mengandalkan visualisasi agar membuatnya lebih menarik serta mudah diingat, mengandung emosi atau sentimen, berfokus pada pesan yang populer dan terkini, pesannya yang disampaikan singkat dan padat, dan mengandung ajakan untuk melakukan tindakan tertentu.

Pesan dalam komunikasi massa memiliki tujuan untuk mempengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku audiens. Oleh karena itu, mereka harus dirancang dengan cermat untuk mencapai efek yang diinginkan. Selain itu, pesan yang disampaikan kepada khalayak umum mengandung fakta dan bukan kebohongan (hoaks) yang sangat penting dan dikemas secara menarik perhatian untuk seluruh lapisan masyarakat.

3. Komunikasikan dari komunikasi massa bersifat heterogen dan anonim

Ini berarti bahwa audiens yang menerima pesan dalam komunikasi massa memiliki beragam latar belakang, karakteristik, dan pandangan, serta seringkali tidak dikenal secara pribadi oleh pengirim pesan. Dan inilah penjelasan mengenai komunikasi heterogen dan anonim

Heterogen: Komunikasi dalam komunikasi massa umumnya terdiri dari berbagai kelompok dan individu dengan perbedaan budaya, sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Ini mencerminkan keragaman masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, komunikator dalam komunikasi massa harus mencoba mengemas pesan dengan cara yang dapat dipahami dan menarik bagi berbagai kelompok ini.

Anonim: Dalam komunikasi massa, komunikasi seringkali tidak dikenal secara individu oleh pengirim pesan. Pengirim pesan tidak tahu secara pribadi tentang siapa yang menerima pesan tersebut. Ini merupakan

perbedaan dengan komunikasi interpersonal, di mana interaksi terjadi secara langsung antara beberapa individu yang saling kenal.

Penting untuk diingat bahwa sifat heterogen dan anonim dari audiens dalam komunikasi massa dapat menjadi tantangan dalam merancang pesan yang efektif. Pesan harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik yang beragam dari audiens dan mencoba untuk tetap relevan dan menarik bagi sebanyak mungkin orang tanpa mengabaikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

4. Memiliki sifat serempak

Alasan mengapa komunikasi massa memiliki sifat yang serempak yaitu komunikasi massa memiliki audiens yang luas, efisien dan terjangkau dalam penyebaran informasi, mempunyai dampak terhadap opini publik, norma sosial dan budaya, pesan yang disampaikan dapat diatur dan dikendalikan dengan lebih baik, dan komunikasi massa cenderung bersifat satu arah secara langsung.

Penting untuk diingat bahwa dalam era digital dan teknologi modern, ada kemungkinan untuk berinteraksi dengan audiens melalui media sosial dan platform online. Meskipun komunikasi massa umumnya bersifat serempak, teknologi telah memberikan ruang untuk bentuk-bentuk interaksi yang lebih luas dalam komunikasi massa.

5. Pesan yang disampaikan bersifat satu arah

Ada alasan mengapa karakteristik pesan dalam komunikasi massa bisa bersifat satu arah. Pertama, tidak ada interaksi langsung dalam komunikasi massa dikarenakan tidak adanya dialog atau diskusi yang terjadi secara langsung antara pengirim pesan dan audiens. Kedua, pengirim pesan memiliki kendali penuh atas isi dan presentasi pesan. Mereka memilih pesan yang akan disampaikan dan bagaimana pesan tersebut akan diatur. Ketiga, pesan yang disampaikan cenderung bersifat tetap dan tidak dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau karakteristik khusus dari masing-masing individu audiens. Keempat, audiens dalam komunikasi massa berperan sebagai penerima pesan dan tidak memiliki pengaruh langsung pada isi atau arah pesan. Terakhir, pesan dalam komunikasi massa dirancang untuk mencapai banyak orang dalam satu waktu. Oleh karena itu, pesan harus dirancang agar dapat dimengerti oleh audiens yang beragam.

6. Terjadi *delayed feedback* atau umpan balik yang diberikan tertunda

Karena pesan dalam komunikasi massa bersifat satu arah, ini berarti bahwa respons atau tanggapan dari audiens terhadap pesan yang disampaikan sering kali memerlukan waktu untuk muncul dan terlihat oleh pengirim pesan. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya umpan balik yang tertunda dalam komunikasi massa meliputi waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan pesan, audiens yang beragam, waktu yang dibutuhkan untuk

menanggapi pesan, media penyampaian yang berbeda-beda, dan adanya keterbatasan teknologi dalam memproses umpan balik pesan tersebut.

Salah satu hal yang tidak terlepas dari komunikasi massa adalah komunikasi massa memiliki efek, efek muncul sebagai hasil dari penyampaian pesan melalui tanggapan audiens yang lebih luas. Berikut merupakan tingkatan efek komunikasi:

1. Efek Primer

Efek primer dalam komunikasi massa terjadi ketika pesan yang disampaikan melalui media massa langsung mempengaruhi tanggapan dan reaksi individu atau kelompok dalam audiens. Efek ini mencakup perubahan dalam pengetahuan, sikap, persepsi, atau emosi mereka sehubungan dengan topik atau isu yang disajikan dalam pesan media. Misalnya, jika suatu berita tentang perubahan iklim membuat sebagian besar audiens merasa khawatir, itu adalah efek primer dari komunikasi massa.

2. Efek Sekunder

Efek sekunder dalam komunikasi massa lebih berkaitan dengan bagaimana pesan yang disampaikan melalui media massa dapat mempengaruhi dinamika sosial, budaya, dan lingkungan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Efek ini seringkali melibatkan reaksi yang lebih luas dari audiens, termasuk interaksi antarindividu, perubahan norma sosial, dan dampak

dalam skala yang lebih besar. Misalnya, jika pesan media tentang kebijakan perlindungan lingkungan mempengaruhi generasi muda untuk mengadopsi gaya hidup berkelanjutan dalam jangka panjang, ini adalah efek sekunder dari komunikasi massa.

Nurudin mengutip dari Steven M Chafle, efek media Massa dapat dilihat dari beberapa pendekatan. Pendekatan pertama yaitu efek media massa yang berkaitan dengan pesan atau media itu sendiri. Pendekatan kedua yaitu dengan melihat jenis perubahan sikap, perasaan, dan perilaku atau dengan istilah lain dikenal dengan sebagai perubahan kognitif, afektif, dan behavioral.

1. Efek kognitif

Pembentukan Pengetahuan: Media massa, seperti berita, artikel, dan dokumenter, dapat menyajikan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan kita tentang berbagai topik, seperti perkembangan teknologi, isu politik, ilmu pengetahuan, dan budaya.

Pembentukan Opini: Media massa dapat membentuk opini publik melalui penyajian berita, pandangan, dan analisis tertentu. Cara berita disajikan dan informasi yang dipilih dapat mempengaruhi cara kita memahami suatu isu.

2. Efek afektif

Pengaruh Emosional: Media massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi kita melalui cerita, gambar, dan suara. Film, acara TV, dan iklan bisa memicu emosi seperti sukacita, sedih, takut, atau amarah.

Pembentukan Identifikasi: Karakter dan situasi dalam media massa bisa menjadi model identifikasi bagi kita. Kita mungkin merasa terhubung dengan karakter yang kita lihat di layar.

3. Efek behavioral

Model Perilaku: Media massa sering kali menampilkan perilaku yang bisa ditiru oleh masyarakat. Ini bisa berupa perilaku positif, seperti sikap peduli sosial, atau perilaku negatif, seperti kekerasan atau konflik.

Pengaruh Konsumsi Produk: Iklan dalam media massa dapat mempengaruhi keputusan pembelian kita dan mengubah preferensi konsumen terhadap merek atau produk tertentu.

Pengaruh Sosial: Media massa bisa mempengaruhi norma sosial dan budaya dalam masyarakat. Misalnya, tren fashion, bahasa populer, dan pandangan politik dapat dipengaruhi oleh media massa

Komunikasi massa memiliki fungsi yang penting dan fungsi ini berkontribusi pada peran media massa dalam membentuk masyarakat. Beberapa fungsi komunikasi massa yang penting sebagai berikut.

1. Pengawasan (*Surveillance*)

Terdapat dua fungsi pengawasan yang berbeda, yaitu fungsi pengawasan peringatan dan fungsi pengawasan instrumental. Fungsi Pengawasan Peringatan terkait dengan peran media massa dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi tentang peristiwa dan isu penting yang sedang berlangsung. Tujuan utamanya adalah memberikan peringatan dini kepada masyarakat tentang ancaman atau situasi darurat. Fungsi Pengawasan Instrumental berkaitan dengan peran media massa dalam mengawasi dan mengontrol berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga-lembaga publik, dan individu-individu yang memiliki kekuasaan atau pengaruh. Kedua hal tersebut merupakan bagian penting dari peran media massa dalam masyarakat. Fungsi pengawasan peringatan membantu melindungi masyarakat dari bahaya dan memberikan informasi penting, sementara fungsi pengawasan instrumental berfokus pada mengawasi kekuasaan dan memastikan akuntabilitas serta integritas dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Penafsiran (*Interretation*)

Fungsi ini melibatkan kemampuan media massa untuk memberikan konteks, perspektif, dan analisis yang lebih mendalam terkait berita dan topik tertentu. Fungsi ini mengangkat kualitas informasi yang diterima masyarakat dari sekadar fakta menjadi pemahaman yang lebih dalam dan nuansir. Hal ini penting dalam membantu masyarakat menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam dunia modern.

3. Pertalian (*Linkage*)

Fungsi ini memainkan peran penting dalam membangun jaringan komunikasi yang luas dan memastikan bahwa informasi dapat diakses oleh berbagai kelompok dalam masyarakat. Dalam era globalisasi dan teknologi informasi, fungsi ini semakin penting dalam membantu memahami dunia yang semakin terhubung dan kompleks. Hal ini menciptakan saluran komunikasi yang memungkinkan pertukaran informasi, gagasan, dan pandangan di antara berbagai pihak yang mungkin tidak memiliki akses langsung satu sama lain.

4. Sosialisasi (*Socialization*)

Fungsi Sosialisasi dalam komunikasi massa merujuk pada peran media massa dalam membantu individu dan masyarakat memahami, menginternalisasi, dan mengadopsi nilai-nilai, norma, dan pola perilaku yang ada dalam masyarakat. Fungsi ini terkait dengan proses pembentukan identitas sosial dan pengenalan individu terhadap budaya serta tata nilai yang berlaku dalam lingkungan mereka.

5. Hiburan (*Entertainment*)

Fungsi ini merujuk pada peran media dalam menyediakan hiburan, dan relaksasi kepada audiens. Media massa seperti televisi, film, musik, buku, dan media digital lainnya sering kali dirancang untuk menghibur dan memberikan kesenangan kepada masyarakat. Fungsi ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara informasi dan hiburan dalam kehidupan masyarakat. Media hiburan memberikan kesempatan bagi individu untuk bersantai, menikmati waktu luang, dan merasakan kebahagiaan dalam bentuk-bentuk yang beragam.

2.2.3. Pengertian Film

Film adalah sebuah medium atau bentuk seni yang menggunakan gambar bergerak untuk menghasilkan cerita, informasi, atau hiburan. Film biasanya terdiri dari urutan gambar diam yang diputar dengan cepat untuk menciptakan ilusi gerakan. Film dapat menggabungkan elemen-elemen seperti akting, dialog, musik, efek visual, dan pengaturan kamera untuk menciptakan pengalaman yang menarik bagi penonton.

Film adalah serangkaian gambar diam yang diputar dengan cepat untuk menciptakan ilusi gerakan. Pergerakannya dalam film disebut Intermittent movement dalam konteks film mengacu pada mekanisme yang digunakan dalam kamera atau proyektor film untuk menghasilkan gerakan gambar. Sistem intermittent movement memungkinkan film diam saat gambar direkam atau

diproyeksikan, dan kemudian bergerak dengan cepat untuk menampilkan gambar berikutnya. Ini menciptakan ilusi gerakan yang lancar ketika serangkaian gambar diam diputar dengan kecepatan yang tepat.

Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = ghrap (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Film merupakan alat komunikasi massa yang kuat untuk menyampaikan pesan, informasi, ide, dan emosi kepada audiens yang luas. Dengan menggunakan visual dan audio secara efektif, film dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan, budaya, nilai, serta pandangan dunia. Film juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini publik, memicu diskusi sosial, dan merangsang perasaan serta pikiran penonton. Dengan demikian, film memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan memengaruhi budaya serta masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Film mendefinisikan film sebagai berikut:

"Film adalah karya seni yang berisi rangkaian gambar diam atau gambar bergerak yang mengandung pesan, gagasan, dan/atau emosi dengan atau tanpa suara, termasuk sinematografi dokumenter dan/atau fiksi."

Dalam Undang-Undang No.33 Tahun 2009 tentang perfilman, Pasal 1 menjelaskan:

1. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.
2. Perfilman adalah berbagai hal yang berhubungan dengan film.
3. Kegiatan perfilman adalah penyelenggaraan perfilman yang langsung berhubungan dengan film dan bersifat nonkomersial. (UU N0.33 Tahun 2009, perfilman, Pasal 1)

Film merupakan produk kebudayaan manusia yang dianggap berdampak besar bagi masyarakat, ia merupakan salah satu bentuk seni, sumber hiburan dan alat yang ampuh untuk mendidik serta mengindoktrinasi para penontonnya. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film (Pratista, 2008: hal 3).

Pada perkembangannya film telah melalui berbagai bentuk kemajuan dan inovasi, bahkan revolusi dari bentuk film sesederhana potongan pendek gambar yang bergerak sampai menjelma menjadi sebuah bentuk yang kompleks dengan teknologi tinggi yang mampu menampilkan efek-efek khusus yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Film bias dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu; dokumenter dan fiksi, kedua jenis film tersebut pun masih mempunyai banyak cabang sendiri-sendiri. Jika fungsi film dokumenter lebih kepada informasi, maka film fiksi lebih bersifat memberikan hiburan kepada penontonnya.

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain. Unsur naratif adalah bahan yang diolah, sedangkan unsur sinematik adalah aspek-aspek teknis pembentukan film, seperti mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai aspek teknis penting dalam pembentukan film.

1. Mise-en-scène mengacu pada pengaturan visual dalam suatu adegan dalam film. Termasuk dalam mise-en-scène adalah pengaturan set, properti, kostum, pencahayaan, dan tata rias. Semua elemen ini digunakan untuk menciptakan atmosfer, membangun karakter, dan mendukung narasi. Mise-en-scène memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi tentang waktu, tempat, suasana, dan karakter dalam film.
2. Sinematografi melibatkan proses merekam gambar bergerak dengan menggunakan kamera. Ini mencakup pemilihan sudut pandang (shot), framing, pencahayaan, komposisi visual, dan penggunaan gerakan kamera. Sinematografi berperan dalam memvisualisasikan visi sutradara, menciptakan atmosfer, dan mengekspresikan emosi melalui tampilan visual.

3. Editing adalah proses mengatur ulang adegan-adegan yang direkam untuk menciptakan narasi yang koheren dan berkelanjutan. Ini melibatkan memotong adegan, menggabungkan adegan-adegan, menentukan urutan, serta memasukkan transisi visual dan efek khusus. Editing mempengaruhi ritme, tempo, dan alur cerita dalam film.
4. Suara membantu menghidupkan dunia yang ditampilkan dalam film, meningkatkan suasana, dan mengarahkan perhatian penonton. Aspek suara dalam film melibatkan dialog, efek suara, musik latar, dan campuran audio keseluruhan. Penggunaan suara yang bijak dapat memberikan kedalaman emosional pada adegan dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Dalam unsur naratif terdapat struktur-struktur pembentuk naratif yang terbagi menjadi enam unsur, yaitu cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang dan waktu, elemen pokok naratif (pelaku cerita), batasan informasi cerita, dan pola struktur naratif (Pratista, 2008:34-45). Dari beberapa unsur struktur naratif tersebut, penulis hanya membahas unsur naratif yang terkait dengan pola cerita.

1. Plot atau Alur

Plot (alur) Sebuah film mampu memanipulasi cerita melalui alur. Alur adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual dan audio dalam film (Pratista 2008:34). Dalam unsur naratif, alur atau plot dalam sebuah film atau drama dapat dijelaskan melalui shors, sequence, dan scene. Dalam penelitian ini penulis menggunakan adegan. Adegan adalah bagian pendek dari keseluruhan cerita yang menunjukkan suatu tindakan yang berkesinambungan yang terikat oleh

ruang, waktu, isi (cerita), tema, tokoh, dan motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa pemotretan yang saling berhubungan. Biasanya sebuah film cerita terdiri dari tiga puluh sampai lima puluh adegan. Adegan adalah hal yang paling mudah dikenali ketika menonton sebuah film (Pratista, 2008:29-30).

2. Pelaku Cerita

Dalam unsur naratif terdapat elemen pokok naratif yang menurut Pratista sebagai pelaku cerita. Pelaku cerita yang terdapat dalam cerita film (fiksi) digambarkan untuk menghadapi permasalahan dan mencapai tujuan yang terjadi dalam cerita. Pelaku cerita terdiri dari dua jenis yaitu karakter utama (main character) dan pendukung (supporting character). Karakter utama adalah pelaku cerita utama yang menjalankan alur dari awal sampai akhir. Tokoh utama dapat disebut dengan pihak protagonis untuk menyelesaikan permasalahan dan menggapai tujuan dalam cerita, sedangkan karakter pendukung adalah pelaku cerita pendukung dari cerita, pada pelaku cerita pendukung ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu karakter yang membantu tokoh utama (pihak protagonis) atau pemicu konflik (pihak antagonis) (Pratista, 2008:43-44).

3. Hubungan naratif dengan ruang.

Pada hubungan naratif film tidak terlepas dengan adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku atau tokoh di dalam cerita bergerak atau beraktivitas. Dalam sebuah cerita tidak mungkin tidak terdapat ruang karena merupakan struktur dasar dari naratif dalam cerita. Ruang dalam film memiliki dua kategori yaitu nyata dan nonfisik (rekaan). Dengan kata lain, ruang merupakan unsur naratif yang menunjukkan lokasi atau latar tempat terjadinya sebuah peristiwa yang ada dalam cerita (Pratista, 2008:35).

Seperti halnya sebuah karya literatur yang dapat dipecah menjadi bab (chapter), alinea, dan kalimat, film jenis apapun, panjang atau pendek, juga memiliki struktur fisik (Pratista Himawan, 2008:29). Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni shot, adegan dan sekuen. Ketiga unsur tersebut dalam pembuatan film nantinya akan berguna untuk membagi urutan (segmentasi) plot sebuah film secara sistematis.

Struktur film di antaranya sebagai berikut:

1. Shot (Sekat): Unit dasar dalam sinematografi. Ini mengacu pada adegan pendek atau panjang yang direkam oleh kamera dan diakhiri oleh pemotongan atau penghentian. Dalam satu shot, kamera tetap berjalan dan merekam apa yang terjadi di depannya.
2. Adegan (Scene): Serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi di lokasi dan waktu yang sama. Adegan bisa terdiri dari beberapa shot yang diambil secara berurutan tanpa pemotongan. Adegan berperan dalam

mengembangkan alur cerita, karakter, atau menghadirkan momen penting dalam film.

3. Sekuen (Sequence): Serangkaian adegan yang terkait secara tematik atau naratif. Ini adalah unit yang lebih besar daripada adegan, tetapi lebih kecil daripada babak atau akt dalam struktur film. Sekuen biasanya memiliki tujuan tertentu dalam menggerakkan cerita ke depan, mengembangkan karakter, atau menghadirkan momen klimaks.

Menurut Danesi (2010: 134), film memiliki tiga kategori utama, yaitu: film fitur, film animasi, dan dokumentasi. Film fitur merupakan karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi. Film animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Film dokumentasi merupakan karya film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat dan setiap individu di dalamnya menggambarkan perasaannya dan pengalaman dalam situasi yang apa adanya, tanpapersiapan, dan langsung pada kamera atau pewawancara.

Pembagian film berdasarkan pendekatan menurut Prastisa (2008: 4), ada tiga jenis film, yakni:

- a. Film Dokumenter adalah jenis film yang bertujuan menyajikan kejadian secara nyata dan informasi tentang subjek tertentu. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penonton tentang hal-hal yang mungkin mereka belum ketahui sebelumnya.

b. Film Fiksi adalah jenis film yang menceritakan cerita yang diciptakan dan diarahkan oleh imajinasi penulis dan sutradara. Cerita dan karakter-karakter dalam film fiksi dapat bersifat sepenuhnya imajiner atau terinspirasi oleh kehidupan nyata.

c. Film Eksperimental adalah jenis film yang mengambil pendekatan kreatif dan eksploratif terhadap medium film. Mereka sering mengeksplorasi aspek-aspek seperti visual, suara, komposisi, dan narasi dengan cara yang tidak konvensional atau bahkan abstrak.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran (juga dikenal sebagai kerangka berpikir) adalah struktur konseptual yang digunakan untuk mengatur, mengelompokkan, dan menghubungkan ide-ide, informasi, variabel, atau elemen penting dalam suatu topik atau masalah tertentu. Ini membantu dalam merumuskan dan menyajikan informasi dengan cara yang terstruktur dan logis, sehingga memudahkan audiens atau pembaca untuk memahami dan mengikuti alur pikiran yang dijelaskan.

Dalam kerangka berpikir, dua variabel sering digunakan untuk merujuk pada pasangan variabel yang memiliki hubungan atau interaksi yang relevan untuk analisis atau pembahasan. Dua variabel ini disebut sebagai variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen (Bebas):

Variabel independen adalah variabel yang dianggap sebagai penyebab atau faktor pengaruh dalam suatu analisis atau penelitian. Ini adalah variabel yang Anda ubah atau manipulasi untuk melihat dampaknya pada variabel

dependen. Dalam hubungan sebab-akibat, variabel independen berperan sebagai "sebab."

2. Variabel Dependen (Terikat).

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Ini adalah variabel yang Anda amati atau ukur untuk melihat perubahan yang mungkin terjadi akibat perubahan pada variabel independen. Dalam hubungan sebab-akibat, variabel dependen berperan sebagai "akibat."

Merumuskan kerangka berpikir adalah langkah penting dalam mengorganisasi ide dan informasi sebelum memulai proses menulis atau berbicara. Berikut adalah tahapan yang dapat dijadikan acuan untuk merumuskan kerangka berpikir dengan menggunakan variabel sebagai acuan.

1. Pemahaman Topik.

Mulailah dengan memahami topik secara mendalam. Identifikasi variabel-variabel yang relevan yang terkait dengan topik tersebut. Pahami konsep dasar dari setiap variabel dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain.

2. Identifikasi Variabel Utama.

Tentukan variabel-variabel utama yang akan menjadi fokus utama pembahasan Anda. Variabel-variabel ini biasanya mewakili elemen-elemen penting dari topik yang ingin Anda bahas.

3. Variabel Independen dan Dependen.

Bedakan antara variabel independen (variabel yang dianggap sebagai penyebab atau faktor pengaruh) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen). Ini membantu dalam memahami hubungan sebab-akibat antara variabel.

4. Identifikasi Variabel Kontrol.

Jika diperlukan, identifikasi juga variabel kontrol yang dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel kontrol membantu menghilangkan faktor-faktor pengganggu yang mungkin mempengaruhi hasil.

5. Buat Hipotesis atau Pernyataan Tujuan.

Berdasarkan pemahaman Anda tentang variabel-variabel, buatlah hipotesis atau pernyataan tujuan yang menghubungkan variabel independen dan dependen. Hipotesis ini akan menjadi panduan dalam mengembangkan argumen Anda.

6. Penentuan Metode dan Pendekatan.

Tentukan metode atau pendekatan yang akan Anda gunakan untuk mengumpulkan data tentang variabel-variabel tersebut. Ini bisa melibatkan riset, eksperimen, studi kasus, atau analisis data yang sudah ada.

7. Pengumpulan Data dan Analisis.

Lakukan pengumpulan data sesuai dengan metode yang telah Anda tentukan. Setelah data terkumpul, analisislah data untuk menguji hipotesis Anda dan menemukan pola atau hubungan antara variabel.

8. Penyusunan Kerangka Berpikir.

Berdasarkan temuan dari analisis data, susunlah kerangka berpikir Anda. Organisasikan variabel-variabel, hubungan antar variabel, bukti-bukti, dan hasil analisis dalam urutan logis.

9. Pengembangan Argumen.

Gunakan kerangka berpikir untuk mengembangkan argumen Anda secara sistematis. Jelaskan setiap variabel, hubungan antar variabel, dan temuan analisis secara rinci. Bawa audiens melalui alur pikir yang kuat dan koheren.

10. Kesimpulan dan Implikasi.

Akhiri kerangka berpikir dengan kesimpulan yang menggambarkan temuan Anda, implikasi dari temuan tersebut, serta saran atau rekomendasi yang mungkin timbul dari analisis Anda.

2.3.1. Pemikiran Naratif

Pemikiran Naratif merupakan penyempurnaan teori gambaran (image), yang dikembangkan sebagai alternatif dari teori pilihan rasional. Inti dari teori gambaran adalah bahwa keputusan dibentuk oleh upaya jangka panjang untuk mengelola masa depan daripada hasil jangka pendek. Model teori gambaran dari proses pengambilan keputusan, yang disebut uji kompatibilitas, bertahan di uji laboratorium dan lapangan dan telah dipertahankan di Teori Pemikiran Naratif. Kelemahan teori gambaran adalah kegagalannya dalam menentukan konsep gambaran secara memadai. Upaya untuk menentukannya menyebabkan pengantiannya dengan narasi, yang definisinya didasarkan pada karya Walter R. Fisher (1987) dalam teori komunikasi. Eksplorasi implikasi definisi mengarah ke Teori Pemikiran Naratif, di mana narasi diusulkan sebagai mode utama pemikiran manusia.

Teori ini dimulai dengan pengamatan bahwa otak menggabungkan urutan sensasi menjadi peristiwa. Dalam dunia sebab akibat, secara berurutan menyiratkan sebab-akibat dan sebab-akibat menyiratkan waktu. Hasilnya adalah peristiwa yang dirasakan diatur oleh waktu dan sebab akibat. Nama formal untuk bentuk organisasi ini adalah *narratify*; sebuah rantai peristiwa yang disebabkan oleh sebab akibat yang mengarah dari masa lalu ke masa kini. Teori ini menyatakan bahwa nilai evolusioner dari organisasi ini terletak pada penggunaan implikasi sebab-akibat dari masa lalu dan masa kini untuk menyimpulkan apa yang dapat diperkirakan akan terjadi di masa depan. Hal ini memungkinkan potensi ancaman untuk diidentifikasi

dan dievaluasi serta tindakan yang harus diambil untuk menghindari atau mengurangi potensi kerusakan sebelum masa depan benar-benar tiba. Kronik yang sedang berlangsung dari pengalaman seseorang ini disebut narasi utama. Ini adalah pengetahuan dasar yang dimiliki seseorang tentang dunianya, sumber penalaran intuitif seseorang, dasar pemikiran pribadi seseorang, dan sumber komunikasi seseorang dengan orang lain.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tayangan yang peneliti lakukan, peneliti melakukan penelitian di Jalan Gang Karya Baru No. 10A RT 008/RW003, Kel. Srengseng, Kec. Kembangan, Jakarta Barat. Penulis melakukan penelitian dimulai sejak April 2023 sampai dengan Juli 2023.

3.2. Desain Penelitian

3.2.1. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon (2004;49), paradigma adalah cara dasar untuk memahami, berpikir, menilai, dan bertindak dalam kaitannya dalam hal-hal yang spesifik dengan realitas.

Menurut Salim (2001;33), paradigma adalah seperangkat keyakinan atau inti kekayaan yang memandu perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, atau seperangkat keyakinan mendasar yang membantu memperjelas sifat-sifat sains dan cara mencapainya.

Dapat penulis simpulkan bahwa paradigma merupakan seperangkai keyakinan, asumsi, ide, teori, konsep, nilai, serta juga praktik yang diterapkan di dalam memandang realitas pada sebuah komunitas yang sama, khususnya itu di dalam disiplin ilmu.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan paradigma penelitian naratif. Naratif menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online yaitu “bersifat narasi; atau bersifat menguraikan (menjelaskan dan sebagainya)”. Definisi naratif menurut Abbott (2010:1) adalah sebuah cerita atau secara umum artinya menceritakan suatu cerita. Cerita secara umum memiliki peristiwa atau beberapa peristiwa yang berjalan sesuai kronologis waktu dan peristiwa itu disampaikan melalui beberapa media. Suatu peristiwa bisa memenuhi syarat menjadi suatu cerita jika adanya perubahan dari keadaan awal.

Definisi lain dari naratif menurut Nielsen (2008:172) adalah: *“Narrative can be defined as a succession of events. Its basic component are: the chronological order of the events themselves (story), their verbal or visual representation (text), and the act of telling or writing (narration).”*

Nielsen (2008:172) juga menjelaskan bahwa walaupun cerita dan plot secara teknis adalah unsur dari sebuah naratif. Berdasarkan beberapa definisi di atas, naratif adalah suatu peristiwa yang bisa mengantarkan pada situasi yang berbeda dan tidak terbatas menjadi satu peristiwa saja melainkan beberapa dari mereka terjadi secara kronologis atau berurutan.

Penulis berpendapat bahwa paradigma naratif (narasi) menggunakan kemampuan untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari.

Unsur-unsur naratif adalah elemen-elemen dasar yang membentuk struktur sebuah cerita atau narasi. Setiap unsur ini berkontribusi dalam mengembangkan

alur cerita, menggambarkan karakter, mengintegrasikan konflik, dan menciptakan keseluruhan pengalaman naratif yang kaya. Unsur-unsur dasar pembentuk naratif yaitu: karakter, tema, latar, alur, pengenalan, sudut pandang, konflik, suasana, dan waktu. Jika tidak ada unsur naratif dalam sebuah cerita, cerita tersebut mungkin akan kehilangan struktur, makna, dan daya tariknya. Pengembangan naratif sendiri secara umum, dibagi menjadi tiga tahap yakni pendahuluan, pertengahan, dan penutupan.

Salah satu bagian dari naratif adalah plot. Plot adalah urutan peristiwa atau elemen-elemen yang membentuk alur sebuah narasi atau cerita dalam berbagai media seperti sastra, film, teater, atau bentuk komunikasi lainnya. Plot merupakan dasar struktural dari suatu kisah, menggambarkan bagaimana peristiwa-peristiwa berkembang dan saling terkait untuk menciptakan narasi yang koheren. Dalam plot, elemen-elemen seperti pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian ditempatkan dalam urutan tertentu untuk menghasilkan pengalaman bacaan atau penonton yang berarti. Plot juga menciptakan struktur cerita yang memandu pembaca atau penonton melalui berbagai peristiwa dan emosi. Bagaimana peristiwa-peristiwa ini diatur dan diintegrasikan mempengaruhi cara kita berhubungan dengan cerita dan menyelami pengalaman yang dihadirkan oleh narasi tersebut.

3.2.2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya. Menurut Ahmad Tanzeh (2011;50), penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati menurut Wiratna Sujarweni (2014;19). Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, kompeherensif, dan holistik.

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2008:8-9), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transfer ability.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural setting) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penulis menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif menekankan pada

proses dan kepentingan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Dari teori-teori di atas penulis berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif menggunakan langkah-langkah penelitian dari pengamatan analisis naratif pada film “Tjokroaminoto: Guru Bangsa” yang dapat dijelaskan secara terperinci dan ilmiah.

3.2.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah studi kasus. Di mana metode penelitian bertujuan untuk mengembangkan suatu metode kerja yang paling efisien, maknanya studi kasus bagi penulis untuk memperoleh data-data yang selanjutnya dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif yang lengkap dalam melakukan riset penelitian secara mendalam tentang suatu kasus.

Studi kasus menurut Yin (2008:11) adalah inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana, multi sumber bukti dimanfaatkan. Sebagai suatu inkuiri studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan.

Susilo Rahardjo dan Gudnarto (2011;250) menggambarkan studi kasus sebagai metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang individu dengan mempraktikkannya secara terpadu dan kompeherensif. Langkah ini diambil untuk memahami karakter individu yang dipelajari secara mendalam.

Tidak hanya mempelajari karakter individu, tetapi juga membanu menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi individu tersebut. Diharapkan setiap permasalahan yang dihadapi dapat teratasi. Maka individu tersebut dapat memiliki karakter dan pola pikir yang lebih baik.

3.2.4. Sifat penelitian

Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian berlangsung.

Menurut Sugiyono (2014;21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Berelson & Kerlinger dalam Machmud (2016:145) mengatakan bahwa analisis isi yaitu metode dalam mempelajari juga untuk menguraikan komunikasi dengan cara terstruktur dan objektif terhadap manifest atau pesan yang disampaikan dan tampak.

Adapun alasan penelitian menggunakan metode analisis deskriptif ini karena penulis ingin mendeskripsikan atau mendapatkan gambaran isi film dan spesifikasi pesan yang disampaikan dan tampak (manifest).

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Sugiyono (2013;32) merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah film Tjokroaminoto: Guru Bangsa.

Objek penelitian menurut Supranto (2000;21), objek penelitian adalah himpunan elemen yang berupa orang. Adapun objek dalam penelitian ini adalah analisis naratif dalam film Tjokroaminoto: Guru Bangsa.

3.4. Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2016;193), teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan yang utama dalam memperoleh data.

Menurut Ridwan (2010;511), teknik pengumpulan data merupakan salah satu metode yang ada di dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik atau cara yang digunakan oleh para peneliti untuk mengupulkan data.

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai analisa naratif Pada Film Tjokroaminoto: Guru Bangsa, maka penulis melakukan pengumpulan data

baik primer dan sekunder. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder, penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dan beberapa contoh skripsi maupun jurnal yang berhubungan dengan bahasan yang sama.

Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1. Metode Observasi

Observasi yaitu melakukan sebuah pengamatan dan meninjau secara langsung subjek yang akan diteliti.

Observasi menurut Sugiyono (2018:226) adalah

"Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, ya itu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi."

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang utama dilakukan oleh penulis. Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan observasi terhadap upaya guru dalam menangani perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma. Observasi dilakukan dengan terjun langsung menyaksikan dan mengamati seluruh proses kegiatan saat dilaksanakannya program ini. Melakukan observasi secara langsung penulis bisa mengerti bagaimana peranan guru secara praktik langsung di lapangan kerja. Setelah melakukan observasi dan mengerti secara alur garis besar dan mendapatkan data-data lapangan hasil pengamatan, penulis juga melakukan wawancara pada pihak-pihak terkait guna mendapatkan data yang lebih mendetail. Saya melakukan pengamatan dan penilaian dengan menonton

film ini di Tablet dan saya telah menontonnya sebanyak 50 kali dari bulan Mei – Agustus 2023.

3.4.3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data verbal berupa tulisan catatan, foto maupun video bersifat dokumentatif untuk melanjutkan data yang lainnya. Dokumen berbentuk gambar (foto) atau video.

Secara lebih lanjut Sugiyono (2018:232) mengatakan metode dokumentasi ini merupakan "catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang." Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.

Penulis akan mengumpulkan beberapa dokumen yang dapat mendukung penelitian ini baik dari arsip sekolah maupun luar lingkup sekolah seperti media. Dokumentasi dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi meliputi, foto selama saya menonton film tersebut.

Setelah data yang diperoleh dilapangan melalui observasi dan wawancara terkumpul dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, selanjutnya pembahasan data disimpulkan secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari pertanyaan yang bersifat umum menuju ke pertanyaan yang bersifat khusus.

3.5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data mengacu pada pendekatan atau teknik yang digunakan untuk memproses, menginterpretasi, dan mengambil wawasan dari kumpulan data, termasuk wawancara, sumber dokumen, dan pengamatan langsung dari lapangan. Metode ini melibatkan serangkaian langkah dan prosedur yang dirancang untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna dan berguna. Metode analisis data membantu mengidentifikasi pola, hubungan, tren, dan informasi penting lainnya dalam dataset. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif merujuk pada pendekatan dalam penelitian atau analisis di mana peneliti mengembangkan pola, temuan, atau teori baru berdasarkan pengamatan dan analisis terhadap data-data khusus, kemudian peneliti menarik data tersebut dan menyimpulkannya secara umum.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap awal dalam proses penelitian di mana informasi atau data diperoleh dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pengumpulan data melibatkan identifikasi sumber data, pemilihan metode pengumpulan yang sesuai, dan pelaksanaan proses pengumpulan dengan cermat.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah penting dalam analisis kualitatif di mana data yang dikumpulkan disederhanakan, digali, dan diorganisir agar dapat dipahami lebih baik dan menghasilkan wawasan yang lebih dalam. Langkah ini melibatkan merinci dan menggolongkan data menjadi pola yang lebih teratur dan tema-tema yang signifikan. Tujuannya adalah untuk mengurangi kompleksitas data tanpa kehilangan informasi yang penting.

3. Display Data

Menurut Amalies dan Huberman yang dikutip dari Sugiyono (2010;341), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan naratif. Ini merupakan langkah dalam analisis kualitatif di mana hasil pengkodean dan reduksi data disajikan secara visual atau naratif untuk membantu mengidentifikasi pola, tema, dan temuan yang muncul dari data. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman, interpretasi, dan eksplorasi lebih lanjut terhadap informasi yang telah dikumpulkan.

4. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam analisis data adalah langkah penting di mana peneliti menggunakan temuan dan wawasan yang telah ditemukan dari data untuk membuat keputusan yang berdasarkan bukti dan informasi yang relevan. Keputusan ini masih bersifat sementara karena bisa berubah

sehubungan dengan berbagai hal, termasuk penelitian lebih lanjut, pengembangan kebijakan, perbaikan proses, atau tindakan lain yang mungkin diperlukan.

Dalam penelitian ini, data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti yang di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis interaksi, dimana komponen reduksi data sajian data dilakukan bersama. Proses pengumpulan data terkumpul, maka tiga komponen analisis (pengumpulan data, reduksi data, display data) dan penarikan kesimpulan.

3.6. Keabsahan data

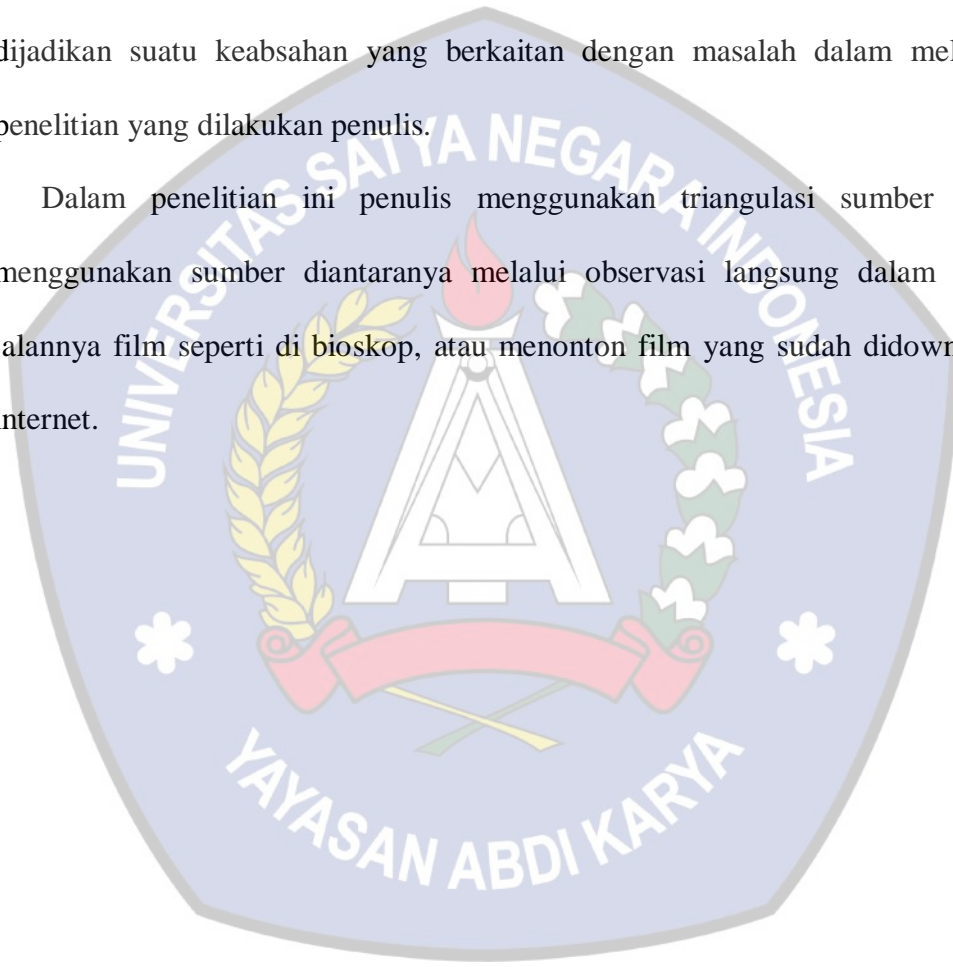
Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi data dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, hasil wawancara, observasi, dan hasil foto di lokasi penelitian. Hal ini merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kepentingan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data.

Terdapat beberapa jenis triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian, berikut adalah lima macam triangulasi yang umum:

1. Triangulasi Sumber melibatkan penggunaan beberapa sumber data yang berbeda untuk memeriksa dan memverifikasi temuan atau pola yang sama. Ini dapat mencakup pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian.
2. Triangulasi Metode melibatkan penggunaan beberapa metode penelitian yang berbeda untuk mengumpulkan atau menganalisis data yang sama. Misalnya, menggabungkan wawancara dengan survei atau observasi dengan analisis konten untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
3. Triangulasi Peneliti melibatkan penggunaan beberapa peneliti yang bekerja secara independen untuk mengumpulkan atau menganalisis data yang sama. Ini membantu mengurangi bias individu dan meningkatkan validitas temuan.
4. Triangulasi Teori melibatkan penggunaan beberapa kerangka teori atau konsep yang berbeda untuk menganalisis data yang sama. Ini membantu memastikan bahwa temuan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang konseptual.
5. Triangulasi Waktu melibatkan pengumpulan data pada titik waktu yang berbeda atau dalam konteks yang berbeda untuk mengidentifikasi perubahan atau konsistensi dalam temuan. Ini sering digunakan dalam penelitian longitudinal.

Dari penjelasan kalimat yang masih di atas, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, karena penulis membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Maksudnya, penulis akan mendapatkan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Sumber Data tersebut diperoleh dari key informan dan informan yang dapat dijadikan suatu keabsahan yang berkaitan dengan masalah dalam melakukan penelitian yang dilakukan penulis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber dengan menggunakan sumber diantaranya melalui observasi langsung dalam melihat jalannya film seperti di bioskop, atau menonton film yang sudah didownload di internet.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Subjek Penelitian

Pada bab ini subjek yang menjadi penelitian adalah film Guru Bangsa: Tjokroaminoto, inti pembahasan dalam penelitian ini yaitu tentang analisis naratif dan teori konstruksi realitas sosial.

4.1.1. Profil Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto

Tjokroaminoto: Guru Bangsa adalah film drama biografi Indonesia yang dirilis pada 2015. Film ini diangkat dari kisah nyata biografi tokoh pahlawan nasional, Haji Oemar Said Tjokroaminoto.

Film berdurasi dua jam empat puluh satu menit ini dibintangi oleh aktor papan atas seperti Reza Rahadian yang berperan sebagai Tjokroaminoto, Ibnu Jamil sebagai Haji Agoes Salim, Sujiwo Tedjo sebagai Mangoensoemo, Deva Mahendra sebagai Kusno atau Soekarno, Tanta Ginting sebagai Semaun, Ade Firman sebagai Musso

4.1.2. Struktur Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto



Gambar 4.1.1 Poster Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto

Judul	: Guru Bangsa: Tjokroaminoto
Genre	: Drama Biografi Sejarah
Durasi	: 2 jam 41 menit
Waktu Rilis	: 09 april 2015
Sutradara	: Garin Nugroho
Produser	: Christine Hakim, Dewi Umaya Rachman, Sabrang Mowo Damar Panuluh, Didi Petet, Nayaka Untara, Ari Syar
Penulis Naskah	: Ari Syarif, Sabrang Mowo Damar Panuluhu, Erik Supit
Penata Busana	: Retno Ratih Damayanti
Penata Artistik	: Allan Triyana Sebastian
Perusahaan Produksi	: Picklock Production, Yayasan Keluarga Besar HOS Tjokroaminoto, dan MSH Film.

Pemain : Reza Rahadian sebagai Tjokroaminoto,
Alex Komang sebagai Hasan Ali Surati,
Christine Hakim sebagai Mbok Tambeng,
Didi Petet sebagai Haji Hasan,
Putri Ayudya sebagai Soeharsikin,
Egi Fedly sebagi Ibrahim Jamali,
Sujiwo Tedjo sebagi Mangoensoemo,
Maia Estianty sebagi Mrs.Mangoensoeo,
Ibnu Jamil sebagi Haji Agoes Salim,
Deva Mahendra sebagi Kusno (Soekarno),
Chelsea Islan sebagi Stella,
Christoffer Nelwan sebagi Young Tjokro,
Tanta Ginting sebagi Semaun,
Ade Firman sebagi Musso,
Alex Abbad sebagi Abdullah.
(<http://m..imdb.com/title/tt4713884/>, diakses 08 Mei
2023).

4.1.3. Profil Sutradara Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto






Gambar 4.1.2 Director Film




Garin Nugroho Riyanto, S.Sn., M.H. (lahir 6 Juni 1961) seorang sutradara, penulis skenario, dan produser film asal Indonesia. Namanya mulai dikenal luas setelah film bernama Cinta dalam Sepotong Roti (1990). Lalu, film keduanya, Surat untuk Bidadari (1992) membawanya ke panggung film internasional. Garin Nugroho juga peduli pada masalah lingkungan hidup. Hal tersebut setidaknya tercermin dalam filmnya yang bertema lingkungan, yaitu Under The Tree. Ia juga mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bernama SET pada tahun 1987. LSM tersebut bertujuan untuk membuat bahasa yang baru, menciptakan spirit penciptaan, dan membuat komunitas.




(https://id.wikipedia.org/wiki/Garin_Nugroho, diakses 25 Juli 2023).




4.1.4. Pemeran Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto

Tabel 4.1.4 Pengenalan tokoh Guru Bangsa: Tjokroaminoto

No.	Aktor	Tokoh	Keterangan
1.	<p>Reza Rahadian</p> 	<p>Oemar Said Tjokroaminoto</p>	<p>Utama</p>
2.	<p>Alex Komang</p> 	<p>Hasan Ali Surati</p>	<p>Pendukung</p>
3.	<p>Christie Hakim</p> 	<p>Mbok Tambeng</p>	<p>Pendukung</p>

4.	<p>Ibnu Jamil</p> 	Haji Agoes Salim	Pendukung
5.	<p>Didi Petet</p> 	Haji Hasan	Cameo
6.	<p>Putri Ayudya</p> 	Soeharsikin	Utama
7.	Egi Fedly	Ibrahim Djamali	

			
8.	Deva Mahendra	Koesno/Soekarno	Pendukung
			
9.	Tanta Ginting	Semaoen	
			

10.	<p>Alex Abbad</p> 	Abdullah	Antagonis
11.	<p>Ade Firman Hakim</p> 	Musso	Pendukung
12.	<p>Chelsea Islan</p> 	Stella	Pembantu

13.	<p>Sujiwo Tedjo</p> 	Mangoensoemo	Pendukung
14.	<p>Maia Estianti</p> 	Ny. Mangoensoemo	Pendukung
15.	<p>Christopher Nelwan</p> 	Tjokro Muda	Utama
16.	Martin Van Bommel	Mark Hendlieft	Antagonis
17.	Arjan Onderdenwijngaard	Dr. Douwe Adolf Rinkes	

			
18.	Gerard Edwin Mosterd	Cecillus Van Djirk	Antagonis
19.	Richard PW Wilgers	Henk Snevillet	Antagonis
20.	Rudi Corens	JP Van Limbur Stirum	Antagonis

4.1.5. Gambaran Umum Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto

Oemar Said Tjokroaminoto (Reza Rahadian) yang lahir dari kaum bangsawan Jawa dengan latar belakang keislaman yang kuat, tidak diam saja melihat kondisi kemiskinan rakyat dan kesenjangan sosial selepas Tanam Paksa dan awal Politik Etis sekitar tahun 1900. Berawal dari rasa pedulinya inilah Tjokroaminoto berani meninggalkan status kebangsawanannya dan bekerja sebagai kuli pelabuhan.

Di pelabuhan, Tjokroaminoto ikut berbaur bersama rakyat dari golongan bawah. Tidak lama setelah itu, ia pindah ke kota Surabaya setelah menikahi perempuan bernama Suharsikin.

Masih melanjutkan tekadnya untuk berjuang melawan penjajah, Tjokroaminoto melancarkan perjuangannya melewati surat kabar dengan menuliskan isi pikiran terhadap rakyat pribumi yang diperlakukan tidak adil oleh penjajah.

Disitulah muncul ide oleh Haji Samanhoedi dari Sarekat Dagang Islam untuk menjadikan Tjokroaminoto sebagai pemimpin. Di sini, ia mengubah nama SDI



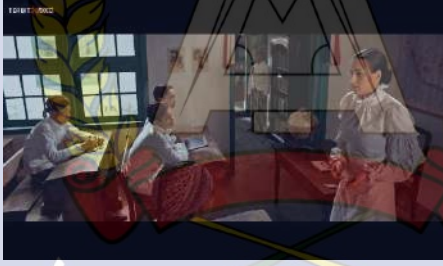

menjadi Sarekat Islam dan akhirnya berhasil memiliki dua juta anggota. Tjokroaminoto berjuang untuk menyamakan hak dan martabat masyarakat bumiputera yang terjajah. Perjuangan ini menjadi awal lahirnya tokoh dan gerakan kebangsaan.


4.2. Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian bagaimana analisis naratif pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Data ini dilakukan penulis dengan menonton langsung film tersebut secara per scene yang sudah dikelompokkan. Dalam menganalisa penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa Penulis menggunakan analisis naratif menurut Eriyanto.




Dalam menganalisa penelitian ini penulis mengacu pada beberapa buku, jurnal, maupun website agar dapat menghasilkan penelitian yang relevan.





4.2.1. Analisa Scene 1

Scene	Shot	Visual	Keterangan
1	1		Saat Tjokro Muda sedang bermain, tampak Tjokro muda ingin menembak anak panah sumpit ke salah seorang pelajar Belanda.
	2		Kelas dimulai dan Tjokro muda kepergok oleh guru tersebut. Lalu guru itu menghukum Tjokro sambil mengatakan “Tjokro, kembali ke tempatmu!”
	3		Guru sedang menerangkan pembelajaran tentang peta dan melemparkan pertanyaan “Jika jarak tempuh antara benua Asia dan Eropa lebih cepat apa akibatnya?”
	4		Tjokro menjawab “Saya tahu akibatnya. Orang-orang Eropa datang ke sini untuk mencari apa yang mereka tidak punya.”

	5		Lalu Guru itu berteriak “tutup mulutmu!” Disini bisa dilihat bahwa Tjokro muda dihukum dengan berdiri dan terlihat dengan buku yang tebal di atas kepalanya.
--	---	---	--

4.2.2. Analisa Scene 2




Scene	Shot	Visual	Keterangan
2	1		Pada tahun 1905, di Ponorogo, Jawa Timur, diperlihatkan Tjokroaminoto yang berada di sudut sebelah kanan bekerja sebagai sekretaris di sebuah perusahaan perkebunan. Tampaklah seorang pelayan sedang mengantarkan teh kepada majikan.
	2		Sang majikan memarahi pelayan tersebut karena tidak memakai sarung tangan. Akibatnya, nampan teko tersebut diambil oleh majikan dan pelayan tersebut dihukum dengan memegang teko teh yang masih panas.
	3		Tjokro yang sedang mengetik laporan tidak tega melihat pelayan tersebut yang sedang menahan panas dari pot teh tersebut.

	4		<p>Tjokro yang tidak terima, berdiri, lalu mengambil teko teh tersebut dari pelayan dan mengantarkannya ke majikan.</p>
	5		<p>Tjokro menuangkan seteko teh panas sampai tumpah sambil mengatakan “Teh ini panas, tapi tanganku sudah terbiasa dengan panas matahari. Teh ini ditanam di tanah mereka, dengan keringat mereka. Tuan nikmati teh ini pagi dan sore demi kesejahteraan negeri tuan”.</p>
	6		<p>Akhirnya Tjokroaminoto pergi mengantarkan pelayan tersebut untuk pergi ke luar dan majikan tersebut memecat Tjokro karena ketidaksopannya kepada atasannya.</p>
	7		<p>Tjokro dimarahi oleh mertua istrinya karena Tjokroaminoto dipecat dari pekerjaannya.</p>


	8		Akhirnya Tjokroaminoto diusir dari rumah, dengan bantuan Soeharsikin (Istri dari Tjokroaminoto) mengurus koper-kopernya. Tjokroaminoto berangkat dari Ponorogo ke Semarang untuk mencari pekerjaan dengan menggunakan kereta api.
--	---	---	---

4.2.3. Analisa Scene 3

Scene	Shot	Visual	Keterangan
3	1		Saat di Semarang, Tjokro mendengar pidato dari pemerintah Belanda tentang kebijakan Politik Etis dan hasil usaha dari kebijakan tersebut.
	2		Tjokroaminoto pindah ke Surabaya dan bertemu Hasan Ali Surati atas rekomendasi dari Ibrahim Djamali waktu di Semarang.
	3		Tjokro pindah ke rumah barunya dan masih di wilayah dekat rumah tersebut didirikan juga tempat yang akan menjadi kantor perusahaan yang bernama Setia Oesaha (Setia Usaha).

	4		Tjokro memulai usahanya sebagai redaktur koran Oetoesan Hindia dan memotret kehidupan sosial yang ada di Surabaya.
	5		Perlahan, perusahaan Tjokro semakin besar dari tahun ke tahun dan karyawan perlahan bertambah dengan banyak.
	6		Tjokro berbicara dengan Hasan Ali Suratin tentang kondisi tentang keadaan selanjutnya.

4.2.4. Analisa Scene 4


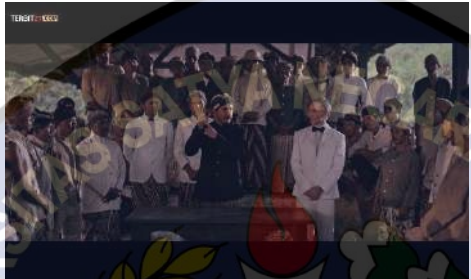

Scene	Shot	Visual	Keterangan
4	1		Tjokroaminoto dan Hasan Ali Surati bertemu dengan anggota Sarekat Dagang Islam. Mereka meminta pendapat kepada Tjokro karena SDI ditutup oleh pemerintah Belanda karena imbas konflik antara pribumi dengan orang Tionghoa, sekaligus memohon Tjokroaminoto untuk






			menjadikan ketua cabang Sarekat Dagang Islam di Surabaya.
	2		Tjokroaminoto bersama Samanhudi meresmikan Sarikat Islam pada tanggal 26 Januari 1913 dengan Tjokroaminoto diangkat sebagai ketua dari Sarikat Islam.
	3		Segera, kabar Tjokroaminoto diangkat sebagai ketua Sarekat Islam beredar luas di masyarakat melalui surat kabar, khususnya surat kabar Oetoesan Hindia
	4		Banyak orang-orang sedang mendaftar untuk menjadi anggota dari Sarekat Islam.
	5		Tjokro sedang meresmikan cabang Sarikat Islam di seluruh tempat di Hindia Belanda.

	6		<p>Tjokro bersama dengan Dr. Rinkes sebagai seorang pengamat datang ke perkebunan. Di adegan tersebut, Tjokro sedang menegur salah seorang dari Sarekat Islam untuk segera membangun koperasi.</p>
	7		<p>Dr. Rinkes bertemu dengan Hendlift di salah satu perkebunan miliknya. Hendlift memperingatkan Dr. Rinkes karena Tjokro berbahaya dan karena perbuatannya yang dulu mengakibatkan sebagian besar buruh di tempat kerjanya keluar.</p>

4.2.5. Analisa Scene 5

Scene	Shot	Visual	Keterangan
5	1		<p>Beberapa waktu kemudian sidang dimulai dengan ketidakhadiran Tjokroaminoto sebagai ketua dari Sarekat Islam yang berhalangan karena alasan tertentu. Namun, sidang pun ricuh dikarenakan ketidakhadirannya Tjokroaminoto, khususnya anggota Sarekat Islam yang berhalauan kiri.</p>

2		<p>Semaoen mengajak para buruh dan kaum tani untuk berkumpul dan bersatu. “Aku mengajak para buruh dan kaum tani untuk bersatu, dan jika ada perkumpulan politik yang tidak mendukung persatuan kita, jangan didukung.”</p>
3		<p>Tjokroaminoto mengajak para anggota Sarekat Islam untuk melakukan perjuangan dengan damai dan tidak dengan kekerasan. “Konco-konco, kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan adalah Islam. Pikiran itu boleh berbeda, dan pikiran itu selalu baik. Nasionalisme, Komunisme, Sosialisme. Namun yang berbahaya adalah ketika tangan digunakan untuk menerjemahkan kata-kata dengan kekerasan. Ini berbahaya! Islam adalah salam perdamaian. Islam adalah perjuangan untuk menuju kehidupan yang lebih baik.”</p>
4		<p>Gubernur Jenderal Hindia Belanda, JP Van Limbur Stirum memerintahkan Rinkes untuk menangkap Semaoen dikarenakan tindakannya yang mengajak buruh untuk mogok kerja.</p>

5		<p>Beberapa cabang dari Sarekat Islam digerebek oleh polisi dan banyak cabang-cabang dari Sarekat Islam ditutup dan dibubarkan.</p>
6		<p>Para buruh yang sedang melakukan aksi mogok kerja di Garut, akhirnya ditembak oleh polisi karena melihat para buruh sudah mengacungkan senjata dan dikhawatirkan akan melakukan pemberontakan.</p>
7		<p>Banyak para buruh dan anggota Sarekat Islam ditangkap oleh polisi karena dituduh melakukan aksi pemberontakan.</p>
8		<p>Jam malam diberlakukan oleh pemerintah di Surabaya. Mboh Tambeng yang ingin pergi keluar mencari obat untuk istri Tjokroaminoto dihadang oleh polisi.</p>
9		<p>Tjokroaminoto sedang berpidato di depan rumahnya untuk menangkan para anggota dari Sarekat Islam. Di waktu yang bersamaan, istri Tjokroaminoto, Suharsikin, meninggal dunia.</p>

	10		Tjokroaminoto akhirnya ditangkap dan dibawa ke penjara di Kali Sosok, Surabaya, pada tahun 1921.
--	----	---	--

4.3. Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konstruksi realitas sosial untuk mengkaji pembahasan mengenai film pendek yang berjudul Tjokroaminoto Guru Bangsa. Menurut peneliti konstruksi realitas sosial membahas tentang konstruksi persoalan yang peneliti teliti. Seperti komunikasi antar masyarakat, komunikasi pemimpin kepada anggotanya, individu kepada massa, dan juga berbagai interaksi sesama manusia dengan kejadian yang ada. Teori yang peneliti pakai merupakan teori konstruksi realitas sosial, yang dikemukakan oleh Peter L. Berger serta Thomas Luckman dan tentunya teori ini digunakan karena terdapat hubungan langsung dengan penelitian ini. Teori ini bisa dibilang proses penggambaran kejadian yang terdapat didalam dunia kenyataan sosial, yang mana seorang atau sekelompok orang mengkonstruksikan ataupun membangun dunia sosialnya bersumber dari apa yang dia inginkan, dan tentunya kenyataan yang seperti ini tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya seorang atau apapun yang menunjang.

Menurut Tzvetan Todorov, sebuah narasi mempunyai struktur dari awal sampai akhir. Narasi dimulai dari keseimbangan dan kemudian terganggu dengan adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sampai terciptanya kembali keseimbangan.

Sebagai contoh, dalam adegan yang ke lima, selama berkembangnya Sarekat Islam, mereka menyerap pemikiran yang berbeda-beda. Ada yang pemikiran Nasionalis, Komunisme, dan Sosialis. Tetapi selama dalam rapat utama Sarekat Islam, mereka terpecah pendapat dikarenakan apa yang harus diprioritaskan terlebih dahulu antara Pendidikan dan Agraria. Di satu sisi, para cendekiawan Nasionalis memprioritaskan pendidikan dikarenakan dengan pendidikan itu jauh lebih penting dan bisa menambah para pelajar-pelajar untuk bekerja dan mengelola tanah air sendiri, dan dikarenakan pada masa itu, orang-orang penting dan yang berpendidikan hanya bisa dihitung dengan jari. Namun di satu sisi, para cendekiawan Sosialis dan Komunis memprioritaskan agraria dikarenakan mereka berpikir para buruh dan petani yang bekerja kehilangan haknya atas tanah, maka dari itu setiap orang berhak mempunyai tanahnya sendiri. Hal ini diperparah akibat krisis kepercayaan pendapat yang diakibatkan oleh Alimin dan Darsono mengakibatkan Semaoen serta para anggota Sarekat Islam yang berhalauan kiri yang berpandangan radikal melakukan serangkaian aksi yang terbilang radikal, seperti melakukan mogok paksa. Akibat dari insiden tersebut, pemerintah Hindia Belanda mencap Semaoen dan para anggota Sarekat Islam lainnya yang terlibat sebagai pemberontak. Sebagai akibat dari tindakan tersebut, maka pemerintah mulai menangkap dan membunuh para buruh serta anggota Sarekat Islam yang berhalauan kiri serta pemerintah melakukan

jam malam yang ketat. Buntut puncak dari tindakan tersebut yaitu ditangkapnya Tjokroaminoto karena ulah para muridnya tersebut, meskipun Tjokroaminoto tidak ikut campur dan tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.

Sebuah media tentu dapat menghasilkan sebuah konstruksi dengan cara melihat didunia realitasnya, pada film Tjokroaminoto Guru Bangsa ini dibuat agar dapat memberikan gambaran apa yang terjadi disekitar kita dengan sudut pandang yang berbeda-beda dan untuk menetapkan opini liar dari yang hanya menduga-duga sampai menjadi objektif.

Kita bisa melihat pada scene ke tiga dimana Tjokroaminoto memanfaatkan media, khususnya surat kabar sebagai alat untuk memberitakan peristiwa-peristiwa yang luput dari surat kabar tersebut, khususnya peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat pribumi, dan khususnya masyarakat kecil yang terabaikan. Dan juga di scene ke keempat dimana melalui surat Oetoesan Hindia, media dimanfaatkan sebagai alat untuk mengkritik pemerintah Hindia Belanda yang pada saat itu menindas dan mendiskriminasikan para pribumi. Dan lewat surat kabar tersebutlah pada akhirnya Tjokroaminoto mendapatkan posisinya sebagai ketua dari Sarekat Islam. Dan juga lewat surat kabar tersebut para anggota Sarekat Islam memanfaatkan media, khususnya surat kabar Oetoesan Hindia sebagai alat propaganda untuk melawan pemerintah Hindia Belanda.

Film pendek Tjokroaminoto Guru Bangsa yang di direct oleh Garin Nugroho menyelipkan beberapa pesan yang mana Garin selaku penulis naskah terinspirasi dari realitas sosial dari tindakan oknum yang tidak bertanggung jawab dan

memecah persatuan yang ada di Indonesia, yang mana tanpa disadari sering kali hal ini didapati di lingkungan masyarakat. Film tentang Tjokroaminoto Guru Bangsa sangat bagus dan memiliki makna yang dalam secara konsep perjuangan dan nasionalisme dalam kaitannya pada upaya menyadarkan masyarakat Indonesia dalam hal berkewarganegaraan dan bersosialisasi. Serta memperlihatkan sisi yang jarang dilihat oleh umum yang menimbulkan opini publik dan harus dibangun secara objektif.

Analisis naratif adalah pendekatan untuk memeriksa unsur-unsur narasi seperti plot, karakter, tema, dan gaya sastra dalam sebuah karya, seperti novel, cerita pendek, atau film. Ini melibatkan memahami bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi untuk membentuk cerita secara keseluruhan dan mengungkap makna yang lebih dalam. Dalam ilmu komunikasi, analisis naratif mempunyai sejumlah kelebihan, yaitu:

1. **Pemahaman Mendalam tentang Narasi:** Analisis naratif dalam ilmu komunikasi membantu dalam memahami lebih dalam bagaimana cerita atau pesan disampaikan melalui narasi. Ini membantu dalam mengurai bagaimana elemen-elemen cerita seperti plot, karakter, dan tema bekerja bersama untuk mengkomunikasikan suatu pesan.
2. **Pengidentifikasian Strategi Naratif:** Melalui analisis naratif, Anda dapat mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan oleh penulis atau pembuat konten untuk menarik perhatian audiens, membangun ketegangan, atau menciptakan perasaan tertentu. Ini dapat memberikan wawasan tentang

bagaimana narasi digunakan sebagai alat penyampaian dalam ilmu komunikasi.

3. Relevansi dengan Konteks Sosial dan Budaya: Analisis naratif membantu dalam mengaitkan cerita atau narasi dengan konteks sosial dan budaya di mana mereka muncul. Ini memungkinkan untuk menggali makna yang lebih dalam yang dapat merujuk pada nilai-nilai, norma, atau isu-isu yang relevan dalam masyarakat.
4. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Dengan menganalisis bagaimana narasi dibangun, analisis naratif mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami cara cerita dipresentasikan dan bagaimana penggunaan strategi naratif dapat mempengaruhi persepsi dan tanggapan audiens.

Ada dua struktur narasi, yaitu struktur narasi fiksi (film, novel, dongeng, dsb) dan struktur narasi berita. Perbedaan mendasar antara keduanya adalah bahwa struktur narasi fiksi dirancang untuk menciptakan pengalaman batin dan emosional melalui alur cerita dan karakter, sementara struktur narasi berita berfokus pada memberikan informasi yang akurat dan objektif tentang peristiwa atau topik aktual. Struktur narasi fiksi umumnya terdiri dari beberapa tahapan yang membentuk alur cerita. Berikut adalah komponen utama dari struktur narasi fiksi. Yang pertama ada tahap yang disebut pengenalan (Introduction). Ini adalah bagian awal cerita di mana pembaca atau penonton diperkenalkan pada karakter-karakter utama, pengaturan waktu dan tempat, serta situasi awal yang mengarah pada konflik. Kedua, tahap

puncak konflik (Rising Action). Ini adalah tahap dimana serangkaian peristiwa yang memperkenalkan dan mengembangkan konflik utama dalam cerita. Tegangan dan ketegangan biasanya meningkat seiring dengan perkembangan puncak konflik ini. Ketiga, memasuki tahap yang disebut klimaks (Climax). Di tahap ini, dimulailah titik paling menegangkan dan penting dalam cerita di mana konflik mencapai puncaknya. Keputusan besar diambil dan arah cerita ditentukan. Klimaks ini seringkali menjadi momen paling menegangkan dan dramatis. Selanjutnya, memasuki tahap dimana ketegangan mulai menurun (Falling Action). Setelah klimaks, cerita mulai menuju penyelesaian. Ketegangan mulai mereda dan dampak dari keputusan yang diambil selama klimaks mulai terlihat. Terakhir, memasuki tahap penyelesaian (Resolution). Ini merupakan bagian akhir cerita di mana semua konflik diselesaikan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama cerita dijawab, dan akhir yang memadai diberikan kepada karakter-karakter. Selanjutnya, di bagian akhir juga ada bagian tambahan yang disebut dengan denouement (Coda). Ini adalah bagian tambahan yang mengikuti penyelesaian dan memberikan pandangan terakhir tentang nasib karakter-karakter dan situasi setelah konflik selesai.

Meskipun begitu, di dalam suatu narasi ada cerita yang tidak terduga (plot twist) atau narasi yang tidak sesuai dengan lima tahap yang di atas. Salah satu contohnya adalah Film Tjokroaminoto tersebut. Film ini dibuka dengan masa kecil Tjokroaminoto yang meskipun sudah mendapat pendidikan, tetap masih ada didiskriminasi antara pelajar pribumi dengan pelajar dari Eropa. Lalu dalam adegan yang ke dua adalah Tjokroaminoto yang sedang bekerja tidak terima karena majikannya yang terus menindas pelayannya dan akhirnya dia melawan dan keluar

dari pekerjaannya yang nyaman dan pindah ke Semarang dan bekerja sebagai kuli pelabuhan. Pada scene ke tiga dan keempat mulailah Tjokroaminoto pindah ke Surabaya dan melakukan perlawanannya lewat surat kabar. Dan dengan hal itulah Tjokroaminoto diangkat menjadi ketua Sarekat Islam dan memperbesar pengaruhnya serta merekrut banyak anggota dari semua kalangan, yang bahkan mencapai dua juta orang. Dan pada akhirnya konflik mencapai puncak pada scene kelima diperlihatkan memuncaknya ketidaksenangan antara anggota yang lain dikarenakan Tjokroaminoto memilih datang ke Volksraad (Dewan Rakyat) dibanding mengikuti rapat utama Sarekat Islam. Ketidakpercayaan dan amarah dan dalam anggota Sarekat Islam, khususnya Sarekat Islam yang berhaluan kiri yang dipimpin oleh Semaun, mulai melakukan aksi-aksi radikal yang berakibatkan Pemerintah Hindia Belanda melakukan penangkapan kepada para buruh dan para cendekiawan dari Sarekat Islam karena mereka dicurigai melakukan pemberontakan. Puncak adegan tersebut ialah ditangkapnya Tjokroaminoto meskipun dia tidak terlibat apapun.

Narasi bisa dibedakan berdasarkan keinginan penulis narasi tersebut ingin mengajak audiens masuk dan terjun ke dalam kisah narasi tersebut atau tidak. Ada dua pendekatan narasi. Pertama, Narasi Objektif. Narasi ini adalah cara penyampaian informasi yang berfokus pada fakta, data, dan peristiwa tanpa campur tangan emosi atau opini penulis. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan netral, tanpa interpretasi atau sudut pandang yang jelas. Narasi objektif sering ditemukan dalam berita dan laporan akademis, di mana tujuannya adalah memberikan informasi yang benar dan dapat

dipertanggungjawabkan kepada pembaca atau penonton. Pada narasi objektif, penulis berusaha untuk tetap netral dan tidak mempengaruhi persepsi pembaca dengan opini pribadi. Kedua, Narasi Subjektif. Narasi ini melibatkan sudut pandang atau interpretasi pribadi penulis terhadap peristiwa atau cerita. Penulis mengungkapkan emosi, opini, dan pandangan pribadi melalui penggunaan bahasa dan gaya penulisan yang kuat. Narasi subjektif sering ditemukan dalam cerita pendek, esai pribadi, dan karya sastra. Di sini, penulis menggunakan pengalaman pribadi dan emosi untuk menciptakan ikatan lebih kuat dengan pembaca dan mengungkapkan sudut pandang unik. Perbedaan mendasar antara keduanya adalah bahwa narasi objektif berusaha untuk tetap netral dan berfokus pada fakta, sementara narasi subjektif mencerminkan sudut pandang, emosi, dan opini penulis. Pemilihan pendekatan tergantung pada jenis tulisan, konteks, dan tujuan komunikasi yang diinginkan.

Dalam dari segi sisi naratif, film Tjokroaminoto Guru Bangsa ini termasuk ke dalam narasi subjektif dikarenakan film ini mengambil sudut pandang atau perspektif dari Tjokroaminoto. Meskipun dalam film ini ada beberapa adegan yang melihat sisi perspektif naratif subjektif dari sisi pemerintah Hindia Belanda, tetapi sebagian besar sisi narasi subjektif berasal dari sudut pandang yang diambil dari Tjokroaminoto.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terkait tentang Film Tjokroaminoto Guru Bangsa, penulis menyimpulkan bahwa film tersebut mempunyai representasi yang memperlihatkan sisi positif dan negatif dari realitas sosial di Indonesia. Hal itu bisa dilihat dengan digambarkannya situasi dimana para penduduk asli (pribumi) saat itu ditindas dan dirugikan. Film ini dibuka dengan masa kecil Tjokroaminoto yang meskipun sudah mendapat pendidikan, tetap masih ada didiskriminasi antara pelajar pribumi dengan pelajar dari Eropa. Lalu scene ke dua adalah Tjokro yang sedang bekerja tidak terima karena majikannya yang terus menindas pelayannya, akhirnya dia melawan dan keluar dari pekerjaannya yang nyaman dan pindah ke Semarang dan bekerja sebagai kuli pelabuhan. Pada scene ke tiga dan keempat mulailah Tjokroaminoto pindah ke Surabaya dan melakukan perlawanannya lewat surat kabar. Dan dengan hal itulah Tjokroaminoto diangkat menjadi ketua Sarekat Islam dan memperbesar pengaruhnya serta merekrut banyak anggota dari semua kalangan, yang bahkan mencapai dua juta orang. Dan pada akhirnya konflik mencapai puncak pada scene kelima diperlihatkan memuncaknya ketidaksenangan antara anggota yang lain dikarenakan Tjokroaminoto memilih datang ke Volksraad (Dewan Rakyat) dibanding mengikuti rapat utama Sarekat Islam. Ketidakpercayaan dan amarah dan dalam anggota Sarekat Islam, khususnya Sarekat Islam yang berhaluan kiri yang dipimpin oleh Semaun, mulai melakukan aksi-aksi radikal yang berakibatkan Pemerintah Hindia Belanda melakukan penangkapan kepada para buruh dan para cendekiawan dari Sarekat Islam karena mereka dicurigai

melakukan pemberontakan. Puncak adegan tersebut ialah ditangkapnya Tjokroaminoto meskipun dia tidak terlibat apapun.

Film ini mengajak penonton untuk lebih sadar akan sebuah nasionalisme persatuan dan kesatuan antara satu dengan yang lain guna menciptakan sebuah situasi dan keadaan dimana dulunya kita ditindas oleh penjajah, tetapi para leluhur kita akhirnya melawan para penjajah, khususnya melawan dengan akal dan pemikiran dan bukan dengan kekerasan. Pada akhirnya hal inilah yang mengantarkan masyarakat pribumi saat ini menjadi negara yang merdeka, dan menciptakan suatu negara yang berdaulat, yaitu Indonesia. Film ini mengingatkan kita untuk tidak melupakan jati diri kita yang sebenarnya. Terkadang hanya karena perbedaan pendapat dapat menimbulkan konflik yang tidak perlu. Kita diingatkan di dalam film ini bahwa persatuan dan kesatuan adalah suatu hal yang harus di jaga.

5.2. Saran

Rekomendasi adalah saran tentang kemungkinan dilakukannya penelitian berdasarkan kesimpulan. Setelah melakukan penelitian pada film Tjokroaminoto Guru Bangsa ini peneliti memiliki harapan penelitian ini memberikan kontribusi pada dunia akademis, praktis dan perkembangan masyarakat pada umumnya.

Berikut saran yang diberikan peneliti

5.2.1. Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi, karena dengan kajian ini khususnya dalam analisis naratif dapat memudahkan sesuai dengan bidang ilmu komunikasi.

5.2.2. Saran Praktis

Penulis berharap agar film Guru Bangsa Tjokroaminoto dapat dijadikan sebagai media dan makna tentang realita sosial tentang perjuangan yang ada di dalam masyarakat. Film yang bagus adalah film yang memiliki pesan moral dan nilai sosial yang ada di dalamnya untuk menjadi media pembelajaran guna diterapkan kepada khalayak luas.



DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung

Morissan. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana Prenada.

Media Grup.

Mulyana, Deddy. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Pratista, Himawan. 2008. "Memahami Film". Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990 "Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan". Jakarta. LP3ES

von Neumann, J.; Morgenstern, O. (1947). "Theory of games and economic behavior." Princeton NJ: Princeton University Press.

Beach, L. R. (1990). "Image theory: Decision making in personal and organizational contexts" Chichester UK: Wiley.

Beach, L. R., Bissell, B. L., & Wise, J. A. (2016). "A new theory of mind: The theory of narrative thought." Newcastle-upon-Tyne, UK: Cambridge Scholars.

Sun, C., Yang, W., Martain, J., & Tonegawa, S. (2020). "Hippocampal neurons represent events as transferable units of experience." Nature Neuroscience, 23, 651-663.

Eriyanto. 2013. Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis

Teks Berita Media Jakarta: Kencana

Effendy OU. 2000. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. PT. Remaja Rosdakarya
Bandung.

Sumber Internet:

[https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/#:~:text=Konstruksi%20Sosial%20atas%20Realitas%20\(Social,dan%20dialami%20bersama%20secara%20subjektif.](https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/#:~:text=Konstruksi%20Sosial%20atas%20Realitas%20(Social,dan%20dialami%20bersama%20secara%20subjektif.)

https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2146/8/14.UNIKOM_RIZKI%20TRIYONO%20PUTRA_BAB%202.pdf

<https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/nawalavisual/article/download/3/15>

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/06/02/142628879/oemar-said-tjokroaminoto-kehidupan-peran-dan-gerakan-islam?page=all>

<http://repository.radenfatah.ac.id/10442/2/BAB%20II.pdf>

https://www.academia.edu/29814560/Resensi_Film_Guru_Bangsa_Tjokroaminoto

https://www.academia.edu/37629613/Review_Film_Guru_Bangsa_Tjokroaminoto

<https://repository.uir.ac.id/18952/1/159110087.pdf>

<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/5946>

<http://eprints.kwikkiangie.ac.id/2051/3/bab%202.pdf>

BIODATA MAHASISWA

Name : Joshua Steven Adna
Born/Birthday : Jakarta, 30/04/1998
Gender : Male
Religion : Christian
Natioanlity : Indonesian
Status : Single
Address : Pos Pengumben Street 10A
Telephone : 085879255400
Email : joshuastevenadna@gmail.com



EDUCATION

FORMAL :

- 2003 – 2004 **TK TUNAS BETHEL, JL BANDENGAN**
- 2004 – 2010 **SD NEGERI 06, JL KEBON JERUK**
- 2010 – 2013 **SMP NEGERI 48, JL KEBAYORAN LAMA**
- 2013 – 2016 **SMA NEGERI 101, JL Joglo Baru**



UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
UPT PERPUSTAKAAN

Jalan Arteri Pondok Indah NO. 11, Jakarta Selatan, 12240
Telp. (021) 7398393 (Hunting), Fax. (021) 7200352, WA: 0819-3413-5086
email : Perpustakaan@usni.ac.id Website : <http://www.usni.ac.id>

SURAT PENYATAAN BEBAS PLAGIARISME
Perpustakaan Universitas Satya Negara Indonesia


Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Joshua Steven Adna
Nim : 051603503125154
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
No Tlp/ Email : joshuastevenadna@gmail.com
Hari/Tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023

Dengan ini menyatakan bahwa judul artikel Skripsi/Tesis *Analisa Naratif Pada Film "Tjokroaminoto: Guru Bangsa"* benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tim Verifikasi
Ka. Perpustakaan


Febr Nurul Huda, S.IP, MM
NIP. 05.003.10.15.000147

❖ Note : Form ini untuk lampiran pengecekan syarat sidang skripsi/tesis

Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Satya Negara Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Joshua Steven Adna
NIM : 051603503125154
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

menyetujui untuk memberikan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) kepada Universitas Satya Negara Indonesia atas karya ilmiah saya yang berjudul: **ANALISA NARATIF PADA FILM "TJOKROAMINOTO: GURU BANGSA"** beserta kelengkapan lainnya (jika diperlukan).

Selain itu, Universitas Satya Negara Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta dan bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang digunakan secara etis.

Saya juga memberikan ijin kepada pembimbing Skripsi/Tugas Akhir/Tesis/Karya Ilmiah Lainnya untuk menjadi penulis kedua dari karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 5 September 2023

Yang menyatakan



(Joshua Steven Adna)